



TAFSIR YASIN HAMAMI
KARYA SYEIKH HAMAMI ZADAH

**Dilengkapi sabab al-Nuzul, nasehat, ibrah, cerita kubur,
alam ghaib, hari kiamat, ba'ats, mahsyar
hisab, mizan, shirath, kenikmatan surga dan siksa neraka**

PENERJEMAH : MOH. FAHRUN, M.Pd

PENTASHIH : KH. A. JAKFAR JAZULI

TAFSIR SURAH YASIN
KARYA SYEIKH HAMAMI ZADAH
Cetakan *Maktabah Al-Hidayah* Surabaya

Diterjemahkan oleh :
Moh. Fahrún, M.Pd
Ustadz MA. Qurratul Uyun Pamekasan
E-mail: abifarizka@gmail.com



Telah ditashih oleh :
KH. A. Jakfar Jazuli
Pengasuh PP. Qurratul Uyun Pamekasan

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum wr wb

Puji syukur *الحمد لله رب العالمين* atas segala limpahan rahmat dan *mau'nah* Allah swt sehingga penulis bisa menyelesaikan terjemahan ini yang tiada lain semata-mata mengharap ampunan Allah swt melalui *watawa shawb al-haqq watawa shawb al-shabr* sehingga kehidupan penulis bermanfaat para umat khusus yang membaca buku ini.

Tak mungkin rasanya mengandalkan amal kebaikan yang kita lakukan, kerana belum tentu itu diterima namun keyakinan harus selalu ada. Maka dengan demikian, menghaturkan *shalawat* *صلى الله عليه وسلم* dan salam kepada baginda Nabi Agung dan Istimewa bagi Allah swt yakni Muhammad saw *al-Quraysi* wajib hukumnya, karena berkat jasa beliaulah kita dapat memahami dengan dalam apa itu Iman, Islam dan Ihsan sehingga kita *insya Allah* akan diakui sebagai golongan *mu'minun* dibawah panji beliau kelak *fi yaum al-Jaza' wa al-Hisab*.

Terjemahan ini bisa terselesaikan berkat dukungan banyak orang dan keinginan penulis agar sedikit ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya. Sehingga ilmu yang sedikit itu, suatu saat bisa mengalir deras menjadi pahala ke persinggahan terakhirnya (*maqbar*). Dan ucapan terimakasih yang tiada henti penulis haturkan kepada segenap orang yang ikut andil dalam penerjemahan ini meskipun berupa ide dan motivasi (guru/keluarga/sahabat dsb). Sebab penulis yakin tanpa adanya ide dan motivasi yang inovatif tak mungkin buku kecil ini dapat terselesaikan dengan baik meski

hanya dengan bahasa yang sangat sederhana. Semoga saja Allah swt menganugerahi pemahaman yang luas kepada seseorang yang sempat membaca buku kecil ini.

Buku terjemahan ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, karena penulis bukanlah *al-Insan al-Kamil* tetapi *al-Faqir wa al-Jahil* akan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang perlu dibenahi dalam buku ini baik dari bahasa, tulisan dan makna. Maka dari itu kritik dan saran para pembaca sangat penulis harapkan.

Demikian *muqaddimah* ini. Semoga bermanfaat. *Allahumma infa'na bima allamtana, wa ihdina ila ma hadaitana ila intihai ajalina. Amiin*

Pamekasan, 3 Juni 2019 M

29 Ramadhan 1440 H

Al-Faqir lagi *Dlaif*

Moh. Fahrur

Persembahan & Motto

Buku kecil ini kupersembahkan khusus kepada:

- *Ibni* yang lebih dulu menghadap sang *Ilahi* menjadi *wildan* ditimang bidadari surga
- *Zaujati* (Sofiatur Rizkiyah) yang selalu menemaniku dalam situasi apapun
- *Ummi* (Kustiyah) keringatmu yang mengalir menjadi obor penyemangat dalam sanubariku
- *Abi* (alm. Muksin) meskiku belum melihat jelas nampak sinar wajahmu, doa anakmu ini semoga selalu mengiringimu *syafaat* dan amal yang tak putus bak curahan salju turun kebumi.
- *Ukhti al-Shaghirah* (Maria Ulfa) kakakmu tak bisa mewarisimu harta dan tahta. Hanya doa dan rasa cinta yang bisa kunpanjatkan kepada Allah swt untuk bisa kau teladani.

Motto:

- Tidak ada orang bodoh abadi kecuali orang yang tidak mau belajar
- Layanilah umat maka Allah swt akan melayanimu
- Bersabarlah meski cobaan bertubi-tubi dan harapanmu belum *dimaqbul*, karena kesabaran adalah *maqam*-nya wali, dan tidak akan mampu bersabar kecuali wali Allah swt

Sambutan Pentashih

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله هدى عباده لنيل اعلى الدرجات والصلاة والسلام على سيدنا محمد
خير المخلوقات وعلى اله وصحبه مادامت الارض والسموات اما بعد :
الحمد لله سيا برشكور كفدا الله دان برتريماتاسيه كفدا فنرجمه كتاب تفسير
حمامي يغ تله مغرهن فيكيران دان تناكايا اونتوك ملواسكن فماهامن
ترهاداف القران العظيم خصوصيا سورة يس داغن هارفان موداه-موداهان
ترجماهن اينى منجادي ملواسيا فغانالان ترهاداف ايسي-ايسي القران
سجارا عموم سهيغكا اية اسلام دافت مميوميكن القران دان مغقرانكن
بومي. دان تومفه داره كيتا ترماسو دالم فرمان الله "بلدة طيبة ورب
غفور" دان منوسيايا ترمسو دالم اية "عباد الرحمن الذين يمشون على
الارض هونا".

سكيان سميوتن اتس ادايا بوكو ترجماهان سورة يس سموكا برمنفات دي
دنيا سمفاي اخيرة امين ۳x يارب العالمين

قرة العيون تراسأ

۲۵ اكتوبر ۲۰۱۹ م / ۲۶ صفر ۱۴۴۱ هـ

مدير المعهد قرة العيون تراسأ

كياهي الحاج احمد جعفر جزولي

TAFSIR SURAH YASIN
KARYA SYEIKH HAMAMI ZADAH
 Cetakan *Maktabah Al-Hidayah* Surabaya

Diterjemahkan oleh :
Moh. Fahrur, M.Pd
 Ustadz MA. Qurratul Uyun Pamekasan
 E-mail: abifarizka@gmail.com

Telah ditashih oleh :
KH. A. Jakfar Jazuli
 Pengasuh PP. Qurratul Uyun Pamekasan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[Yasin (1)]. [Demi al-Quran yang penuh hikmah (2)]. [Sesungguhnya engkau (Muhammad) salah seorang dari para rasul (3)]. Surah ini termasuk *makkiyah* (turun di mekkah). Adapun sebab turunnya (ayat ini), sesungguhnya orang-orang kafir berkata: “Sesungguhnya Muhammad bukanlah seorang Nabi ataupun Rasul tetapi anak yatimnya Abu Thalib (paman beliau). Dia tidak pernah pergi ke tempat belajar dan tidak pula belajar ilmu dari seorang gurupun”. Lalu bagaimana dia menjadi seorang Nabi? Lalu orang-orang kafirpun menjadi ingkar. Maka Allah *Ta’ala* menjawab perkataan mereka dengan menurunkan surat ini dan bersaksi demi zat-Nya Yang Maha Agung terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad, lalu berfirman: “Hai Muhammad, jika orang-orang kafir mengingkari kerasulanmu maka janganlah engkau minder (malu) akan hal itu. Aku bersaksi sesungguhnya engkau salah seorang dari para rasul”.

Setelah surah ini menjadi petunjuk dan saksi kerasulannya, maka beliau tidak lagi putus asa.

Sesungguhnya surah ini menjadi *qalb al-Qur'an* (hati al-Quran) sebagaimana sabda Nabi Muhammad AS: “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati sedangkan hati al-Qur'an adalah surah Yasin, barang siapa membacanya Allah akan mencatat baginya bacaan al-Quran sepuluh kali”. Sebagaimana pula sabda beliau: “Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membaca surah Yasin dan Thaha sebelum menciptakan langit dan bumi selama dua ribu tahun. Setelah Malaikat mendengarnya mereka berkata: “Berbahagialah bagi umat Muhammad setelah diturunkan kepada mereka dua surah ini, berbahagialah bagi orang yang membawa (hafal) keduanya, dan berbahagialah bagi lisan yang membaca keduanya”. Sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya penduduk surga tidaklah membaca sesuatu apapun dari al-Qur'an melainkan surah Thaha, Yasin dan al-Rahman”.

Setiap orang Islam laki-laki ataupun perempuan yang dibacakan surah Yasin disisinya sedang dia dalam keadaan *sakarāt al-Maut* (kesukaran kematian), maka turunlah kepada keduanya sebanyak jumlah huruf sepuluh Malaikat, mereka berdiri dihadapannya bershaf-shaf, menyolatkan, memohonkan ampunan, menyaksikan proses pemandian dan ikut mengantarkan janazahnya (sampai ke kubur). Sebagaimana sabda Nabi AS: “Perbanyaklah bacaan surah ini (Yasin), sesungguhnya didalamnya terdapat keistimewaan yang banyak”. Sehingga dikatakan dalam *syarh* (penjelasan) hadist ini “Sesungguhnya orang

yang lapar ketika membacanya dengan menghadirkan hati maka Allah *ta'ala* akan mengenyangkan dari keutamaannya dan jika orang yang takut membacanya, Allah *ta'ala* akan menghilangkan kegelisahan dan ketakutannya. Jika orang faqir yang membacanya Allah *ta'ala* akan membersihkan hutangnya. Jika orang yang punya hajat membacanya Allah *ta'ala* akan mengabulkan hajatnya dan barangsiapa membacanya pada waktu subuh, ia berada dalam keamanan Allah *ta'ala* sampai sore. Dan Negara manapun ketika Yasin dibacakan atau ditafsirkan Allah *ta'ala* akan menghilangkan cobaan kepada mereka, paceklik, tipu daya, celaan dan penyakit sebab kehormatannya. Barangsiapa membacanya diwaktu malam maka keluarganya berada dalam perlindungan Allah *ta'ala* sampai waktu subuh. Ketika (Yasin) dibacakan untuk orang mati maka diringankan baginya siksaan kubur jika mayat tersebut termasuk orang yang disiksa jika tidak maka mayat tersebut berada dalam ketenangan dan ketenangannya ditambahkan karena sesungguhnya kuburan adalah taman dari taman surga atau lubang dari lubang neraka.

Dalam lafal Yasin terdapat lima perkataan. Sebagian *mufasssir* berkata Yasin adalah *ya insan* (hai manusia), kebiasaan orang arab menyingkat setiap kalimat dengan huruf kemudian melafalkannya. Mereka mengambil *ya'* dari *ya' nida'* (*ya'* huruf panggilan) sedangkan *sin* dari kata *al-Insan* (manusia) lalu jadilah gabungan dari keduanya Yasin. Sedangkan yang dimaksud disini Hai Muhammad AS. Sebagian *mufasssir* mengartikan *ya sayyid al-Mursalin* (hai pemimpin para rasul). Sebagian pula

berpendapat: Yasin adalah nama dari nama-nama al-Quran. Sebagian lagi berkata: Yasin adalah nama dari nama-nama Allah *ta'ala*. Sebagian lagi mengatakan nama surah sebagaimana disebutkan dalam Tafsir *al-Istirabadzi* “Sesungguhnya Allah *ta'ala* mempunyai empat ribu nama. Seribu darinya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *ta'ala* sendiri. Seribu lagi hanya Malaikat yang tahu. Seribu lagi berada di *lauh al-Mahfudh*. Tiga ratus dalam kitab Taurat. Tiga ratus dalam Injil. Tiga ratus dalam Zabur dan seratus darinya sembilan puluh sembilan secara jelas dalam al-Quran dan satu darinya samar yaitu nama yang agung tidak ada yang tahu kecuali para Nabi dan Rasul.

[Diatas jalan yang lurus (4)]. Yang dimaksud dari jalan yang lurus adalah agama islam yakni hai Muhammad sesungguhnya engkau adalah salah satu dari para rasul dan agamamu agama yang haq (benar) itulah Islam. Sedang orang-orang kafir berada diatas yang bathil (salah). Jika dikatakan Allah *ta'ala* telah bersumpah bahwa sesungguhnya Muhammad AS termasuk salah satu dari para rasul maka sumpah itu ditujukan kepada orang-orang kafir agar mereka membenarkan. Sesungguhnya Muhammad adalah salah seorang dari para Sasul. Tapi mereka tidak membenarkannya. Apabila sumpah ini ditujukan kepada orang-orang islam untuk membenarkan bahwa Muhammad adalah salah seorang dari para Rasul, kemudian mereka membenarkannya tentu tanpa sumpah maka tidaklah berguna sumpah itu. Dikatakan, sesungguhnya Allah *ta'ala* bermaksud mengkokohkan firman-Nya kepada orang-orang yang mungkir. Maka

makna sumpah itu sebagian dari mengkokohkan. Oleh sebab itu, Allah *ta'ala* bersumpah dengan itu sebagai *hujjah* (dalil). [*tanzil*=menurunkan] ketika dibaca nashab (fathah) nashabnya sebab fi'il yang terbangun kira-kira "*iqra' tanzil al-'aziz*" yakni hai Muhammad bacalah yang diturunkan dari zat yang Maha mulia lagi penyayang. Jika dibaca *rafa'*, *rafa'*nya dengan *khavar* untuk *muftada'* yang dibuang kira-kira "al-Quran ini diturunkan kepadamu melalui perantara Jibril AS dari Allah [*al-'Aziz*] Maha menang atau menentang orang yang bermaksiat. [*al-Rahim*=penyayang (5)] bagi orang-orang yang tunduk. Maka bacakanlah hai Muhammad al-Quran ini kepada orang-orang yang ingkar sehingga mereka mendengar firman-Ku dan takut kepada-Ku serta datang kepada-Ku dalam keadaan sadar.

[Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan] huruf *lam* merupakan sebab untuk diturunkannya. Dikatakan huruf *ma* dalam *ma undzira* untuk meniadakan, maksudnya nenek moyang terdekat mereka belum pernah diberi peringatan karena lamanya masa *fathrah* (kekosongan utusan). Dikatakan pula *ma* berarti *yang* (*maushul*=kata sambung) yakni agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum *yang* belum pernah nenek moyang mereka diberi peringatan tentang hal itu [karena itu mereka lalai (6)] dari iman dan petunjuk. Artinya hai Muhammad aku telah menurunkan kepadamu al-Quran ini agar suatu kaum dengannya menjadi takut yaitu orang-orang yang tidak takut (sebelumnya). Yang dimaksud kaum disini adalah kaum

Quraisy karena pada zaman Nabi Ismail AS sampai zamanmu tidaklah datang kepada mereka seorang Nabi dan Rasulpun, karena itu mereka menjadi lalai tidak mengenal agama dan syariat. [Sungguh pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman (7)] artinya pastilah (terjadi) tanda adzab kepada kebanyakan mereka karena sesungguhnya Allah *ta'ala* mengetahui dengan ilmu-Nya yang azali. Sesungguhnya kebanyakan orang Quraisy tidak beriman kepada Allah dan *risalah* (al-Quran) Muhammad AS, seperti Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, Mughirah dan yang menyerupai mereka. Perkataan ini (menunjukkan) kepastian mereka termasuk orang-orang celaka, untuk mengkokohkan *hujjah* tidak untuk mengharapkan keimanan (mereka) karena Allah *ta'ala* mengetahui sesungguhnya mereka tidaklah termasuk ahli tauhid dan iman. [Sungguh kami telah memasang belunggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diikat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah] artinya mereka megangkat kepalanya, mengurangi pandangannya (ke depan) karena tegaknya belunggu penyangga di leher yang diikat masuk dibawah dagunya kemudian menghalangi turunnya kepala mereka. Ayat ini sebagai perumpamaan bagi orang yang tidak beriman dan sombong kepada Allah *ta'ala*. Sebab orang yang tangannya berada diatas lehernya, mengangkat kepalanya ke langit dan tidak melihat sesuatu apapun (di bawah). Dikatakan, itulah kabar tentang keadaan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam.

[Dan kami jadikan dihadapan mereka sekat (dinding) dan dibelakang mereka juga sekat, dan kami tutup (mata)

mereka sehingga mereka tidak dapat melihat (9)]. Ayat ini diturunkan dalam sebuah riwayat, tentang kepastian Abu Jahal dan temannya dari Bani Mahzum. Demikian Abu Jahal bersumpah “Seandainya aku melihat Muhammad sedang melaksanakan shalat maka akan kupukul kepalanya dengan batu ini” lalu bertemulah dia dengan Nabi Muhammad saat beliau sedang shalat”. Setelah Abu Jahal mengangkat batu (untuk memukul beliau) tangannya menjadi lumpuh sampai lehernya dan batupun menempel ditangannya. Setelah dia memanggil temannya dan memberitahukan (kejadian itu) kepada mereka jatuhlah batu tersebut. Seorang laki-laki dari Bani Mahzum berkata: “Saya yang akan membunuh Muhammad dengan batu ini”. Maka lelaki itu datang menemui Muhammad sedang beliau dalam shalat. Setelah lelaki itu bermaksud melemparkan batu (yang dipegangnya) Allah membutakan pandangannya lalu dia mendengar suara beliau namun tak dapat melihatnya. Maka dia kembali menemui teman-temannya dalam keadaan tidak melihat sebelum teman-temannya menyapanya. Mereka berkata: “Apa yang kau perbuat?” Lelaki itupun berkata: “Aku tak dapat melihat (Muhammad) tetapi aku mendengar suaranya dan berubahlah suatu (keadaan) diantara aku dan Muhammad seperti gerakan (angin) ekor lembu yang meniup. Seandainya aku mendekat pastilah aku dimakannya. Setelah peristiwa itu setiap kali Abu Jahal ingin (membunuh) Muhammad diapun tak mampu melihatnya. Dalam sebuah riwayat, ayat ini diturunkan dalam sekelompok dari orang quraisy. Demikian (rencana mereka), pada suatu hari Nabi Muhammad AS bersama sahabat-sahabatnya sedang duduk didekat pintu ka’bah.

Lalu (sekelompok) quraisy berkata: “Kemarilah kalian! Kami akan menyiksa Muhammad dan sahabatnya lalu membawa mereka menuju gunung Abi Qubais untuk dibunuh. Barang siapa tidak rela terhadap agama Muhammad maka akan kami bebaskan jalannya, jika tidak maka akan kami bunuh semuanya”. Setelah musyawarah ini mereka sepakat datang kepada Muhammad AS dan sahabatnya. Maka Allah *ta’ala* jadikan dihadapan mereka sekat (dinding) dan dibelakang mereka juga sekat sehingga mereka tak dapat melihat Muhammad dan sahabatnya. Dalam satu riwayat lain ayat ini diturunkan tantang kepastian orang-orang musyrik. Saat itu, mereka berkumpul dalam satu majelis sebagian mereka membicarakan tentang Muhammad AS kemudian berkata: jika aku melihat Muhammad maka akan kulakukan seperti ini seperti ini (seolah-olah menikamnya). Lalu nabi Muhammad berdiri didekatnya dan membacakan surah Yasin sampai pada kalimat *fahum la yubshirun*, kemudian beliau mengambil segenggam debu dan melempari wajah dan jenggot mereka lalu pergi. Maka satupun tak ada yang melihatnya, mereka (sibuk) mengibas debu tersebut dari wajah dan jenggotnya. Mereka berkata: “Demi Allah, kami tidak melihat dan mendengar suara Muhammad AS” (dalam keadaan heran).

[Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tetap tidak akan beriman juga (10)]. (Semulia) pengetahuan Allah *ta’ala* mereka tetap tidak akan beriman bahkan mati dalam kekafiran lalu dimasukkan ke dalam neraka. Peringatan itu menentukan

kekokohan *hujjah* sebab inkarnya mereka. [Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya, maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia (11)]. Artinya hai Muhammad peringatanmu dengan al-Qur'an tidak akan berguna kecuali kepada orang yang beriman kepada Allah dan risalahmu, dan yang mengikuti ketentuan al-Qur'an dan Hadits serta yang ingat kepada Allah dengan hati dan lisannya dalam keadaan jauh dari makhluk dan takut dari siksa yang tak terlihat yang telah dikabarkan al-Qur'an juga Hadits, maka barang siapa dalam hatinya terdapat sifat-sifat tersebut maka berilah kabar gembira bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengampuni seluruh dosa-dosanya dan akan memaksukannya ke dalam surga dikaruniai pahala yang besar.

[Sungguh kamilah yang menghidupkan orang-orang mati] artinya pada hari kiamat atau dalam kubur untuk menjawab Malaikat Munkar dan Nakir atau menghidupkan hati yang mati dengan peringatanmu [dan kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan] artinya kami menyuruh Malaikat mulia yang bertugas mencatat amal-amal baik ataupun amal buruk mereka. Sebagian *Mufasssir* (ahli tafsir) berkata yang dimaksud bekas-bekas mereka adalah langkah-langkah mereka ke masjid sebagaimana Ibnu 'Abbas ra berkata tentang sebab turunnya ayat ini: "Sesungguhnya suatu kabilah dari Anshar mengadu

kepada Nabi Muhammad AS setelah mereka singgah di masjid dan bermaksud untuk membangun rumah di dekat masjid, maka Allah *ta'ala* menurunkan ayat *wanaktubu ma qaddamu wa atsarahum* maka diketahui dari peristiwa ini barangsiapa datang ke masjid dari tempat yang jauh, baginya pahala yang lebih besar daripada orang yang berada disekitar masjid. Sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi AS: “Ingatlah akan aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang menyebabkan Allah *ta'ala* menghapus kesalahan-kesalahan dan dengan itu pula terangkatlah derajat, yaitu menyempurnakan wudu' saat waktu malas, perbanyak langkah-langkah menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat sehingga ia shalat lagi bersama imam (berjamaah). Itu lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat lalu tidur kemudian shalat lagi”. Diriwayatkan dalam sebuah tafsir kalimat *atsarahum* bermakna sesuatu yang mereka tinggalkan dari amal yang baik lagi tepat, maka diamalkanlah amal tersebut setelah mereka meninggal sebagaimana dari Nabi AS: “Barangsiapa mengerjakan kebaikan maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya tanpa mengurangi pahala satu sama lainnya”.

[Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (*Lauh Mahfudh*) (12)] artinya kami pelihara, kami tetapkan dan kami jelaskan di *al-Lauh al-Mahfudh* yakni tak ada sedikitpun suatu yang samar dari pengetahuannya. [Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka yaitu penduduk suatu negeri (desa)] artinya ingatkanlah mereka hai Muhammad dan berilah contoh keadaan mereka dengan kisah penduduk negeri yaitu Anthakiyah [ketika

utusan-utusan datang kepada mereka (13) yaitu ketika kami mengutus mereka dua orang utusan] artinya hai Muhammad jelaskanlah kepada penduduk mekah kondisi penduduk Anthakiyah sesungguhnya kami mengutus kepada setiap kaum seorang rasul maka kami utus kepada penduduk tersebut dua utusan [lalu mereka mendustakan keduanya kemudian kami kuatkan dengan utusan yang ketiga] yakni kami kuatkan keduanya dengan yang ketiga [maka ketiga-tiganya berkata] yakni setelah menguatkan ketiganya [sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu (14)] dari Allah maka esakanlah Dia dan berimanlah kepada-Nya. Para *Mufassir* berkata Nabi Isa AS mengutus dua utusan dari golongan *Hawariyyun* ke kota Anthakiyah. Setelah keduanya mendekati kota tersebut keduanya melihat seorang *Syeikh* sedang mengembala kambing. Dia adalah Habib al-Najar yang hafal Yasin. Keduanyapun mengucapkan salam kepadanya, lalu *Syeikh* menjawab: “Siapa kalian berdua?”. Keduanya menjawab: “Kami utusan Isa AS yang akan mengajakmu dari menyembah berhala kepada menyembah Zat yang Maha Pengasih (Allah). *Syeikh* berkata: “Apakah ada bersama kalian suatu ayat (simbol keajaiban)?”. Jawab keduanya: “Ya, kami bisa menyembuhkan orang sakit, orang buta, sakit kusta dan kami juga bisa menghidupkan orang yang telah mati dengan seizin Allah *ta’ala*. *Syeikh* berkata: “Sungguh, aku mempunyai anak yang sedang sakit sejak enam tahun lalu”. Lalu keduanya berkata: “Berangkatlah bersama kami”. Sehingga kami melihat kondisinya. Maka *Syeikh* mengantarkan mereka ke kamar anaknya. Lalu keduanya mengusap anak tersebut maka anak itu berdiri dengan seizin Allah *ta’ala* menjadi sehat

normal. Maka berimanlah Habib al-Najar kepada keduanya. Lalu tersebarlah kabar itu di Anthakiyah dan Allah *ta'ala* telah menyembuhkan banyak orang sakit melalui tangan keduanya. Dalam satu riwayat *Syeikh* tersebut dalam keadaan buta lalu kedua utusan mendoakannya lalu menjadi normal bisa melihat dengan seizin Allah *ta'ala*.

Di kota itu terdapat seorang raja, orang-orang menyebutnya Afthaikhais. Dia termasuk pembesar raja-raja Yunani penyembah berhala. Maka sampailah kabar tersebut kepadanya dan memanggil keduanya. Raja berkata: "Siapa kalian berdua?" Jawab keduanya: "Kami utusan Isa AS. Tanya lagi: "Sebab apa kalian datang?". Jawab keduanya: "Untuk mengajakmu dari menyembah sesuatu yang tak bisa mendengar dan tak bisa melihat, kepada menyembah Zat yang Mendengar dan Melihat". Raja berkata lagi: "Adakah Tuhan selain Tuhan kami". Jawab keduanya: "Ya, Dia yang menciptakanmu, Tuhanmu dan sesembahanmu". Raja berkata: "Berdirilah kalian sehingga aku melihat dalam perkaramu ini". Lalu orang-orang mengikuti keduanya kemudian menyiksa dan memukuli keduanya di pasar. Dalam riwayat Wahab sungguh Isa AS mengutus dua lelaki ini ke Anthakiyah lalu mereka mendatangnya dan tidak mematuhi raja sehingga panjanglah masa kedudukan keduanya. Kemudian suatu hari raja keluar ke suatu tempat lalu keduanya bertakbir dan mengingat Allah *ta'ala* lalu raja marah dan memerintahkan pengawalnya memukuli keduanya dengan seratus pukulan. Lalu mereka berkata: "Kedua utusan ini telah berdusta" dan

keduanyapun dipukuli. Kemudian Isa AS mengutus ketua *Hawariyyun* yaitu Syam'un untuk mengikuti keduanya. Masuklah Syam'un ke negeri ini (Anthakiyah) pura-pura ingkar (tak mengenal siapapun). Lalu berangkatlah ke suatu penjara kemudian berkata kepada penjaga "Aku ingin memberikan tahanan itu dengan roti bulat ini" lalu iapun masuk dan menemui kedua utusan tersebut dan menanyakan keadaan keduanya. Syam'un berkata: "Sungguh, kalian terlalu tergesa-gesa dalam perkara ini" kalian tidak memainkan perkara ini dengan lemah lembut. Langkah kalian menyerupai peristiwa seorang wanita yang tak pernah melahirkan saat mudanya, kemudian melahirkan seorang anak pada masa tuanya lalu berkeinginan membesarkan anaknya dalam waktu yang singkat kemudian ia memberikan anaknya sebuah roti sedangkan ia tidak pernah tahu (makan) sebelumnya. Bagaimana ia bisa memakannya? maka utuhlah roti itu dalam perutnya. Perumpamaan kalian berdua seperti ini. Apakah kalian berdua pernah mendengar? Sesungguhnya tergesa-gesa adalah datang dari syaitan sedangkan pelan-pelan dari zat Maha Pengasih. Lalu keluarlah Syam'un dari penjara itu lalu bergaul dengan juru bicara raja sehingga mereka lupa kepadanya. Maka melaporkannya kepada raja lalu mengundangnya. Dan rajapun senang bergaul dengan Syam'un, menyayangnya dan menghormatikan pula. Kemudian pada suatu hari Syam'un berkata kepada raja: "Hai raja, telah sampailah kepadaku sesungguhnya engkau memenjarakan dua tahanan dalam penjara. Lalu memukuli keduanya ketika mereka mengajakmu kepada selain agamamu. Bagaimankah kalimat (ajakan) mereka berdua? Dan apakah engkau

mendengarnya sendiri?”. Raja berkata: “Tidak, karena aku terlalu mara kepada mereka berdua”. Syam’un berkata: Jika engkau melihat kebaikan dalam keduanya panggillah dan pertemukan aku dengan mereka. Lalu raja mendatangkan keduanya maka Syam’un berkata kepada keduanya: Siapa yang mengutus kalian kesini? Jawab keduanya: “Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, dan tidak ada sekutu baginya”. Lalu syam’un berkata: “Terangkanlah kepada kami tentang sifatnya”. Keduanya berkata: “Sungguh Dia menciptakan sesuatu yang Dia kehendaki dan menentukan sesuatu yang Dia inginkan”. Syam’un berkata: Apa ayat kalian berdua (bawa)? Jawab keduanya: “Apa yang raja inginkan?”. Lalu raja menyuruhnya sehingga datanglah suatu kaum dengan (membawa) anak kecil yang hilang kedua bola matanya hanya tersisa tempatnya saja (lurus) seperti jidatnya. Maka keduanya pun tak henti-henti berdoa kepada tuhan mereka sehingga pecahlah tempat pandangannya lalu keduanya menaruh dua butir dari lumpur dan meletakkannya ke lubang matanya. Kemudian (berubahlah butir tersebut) menjadi bola mata dan anak tersebut (seketika) bisa melihat keduanya. Lalu raja menjadi terkejut. Kemudian Syam’un berkata kepada raja: “Jika engkau meminta kepada Tuhan-Tuhanmu sehingga menciptakan cinta seperti ini maka kemuliaan bagimu dan bagi tuhan-tuhanmu”. Lalu raja berkata: Hai Syam’un aku tidak memiliki rahasia yang tersimpan darimu sungguh Tuhan kami adalah Tuhan yang kami sembah tidak pernah mendengar, tidak melihat dan tidak pula memberi manfaat” dan Syam’un ketika masuk bersama raja ke berhala-berhala ia seolah-olah melakukan shalat yang banyak dan memberikan aturan sehingga

mereka menyangka sesungguhnya Syam'un berada dalam agama mereka. Maka raja berkata kepada kedua utusan itu: "Jika Tuhanmu yang kamu sembah itu mampu menghidupkan orang mati maka kami akan beriman kepadanya dan kami akan mengatakan "Tuhan kami berkuasa atas segala sesuatu". Raja melanjutkan perkaannya: "Disini ada mayat mati sejak tujuh hari yang lalu dan saya sengaja mengundur pemakamannya sampai bapaknya kembali sedangkan bapaknya tak diketahui". Maka keduanya datang (mendekati) mayat tersebut dan berubahlah warnanya. Maka keduanya pun berdoa kepada tuhan mereka secara terang-terangan dan Syam'unpun ikut berdoa secara diam-diam, maka mayat tersebut berdiri dengan seizin Allah *ta'ala*. Dan mayat itu berkata: tujuh hari yang lalu aku mati dalam keadaan syirik maka aku dimasukkan dalam tujuh lubang neraka. Maka aku mengingatkan kalian tentang sesuatu yang kalian didalamnya (kesyirikan). Lalu mereka semua beriman kepada Allah kemudian mayat itu kembali berkata: dibawah pintu-pintu langit ketika aku memandang, aku melihat pemuda yang rupanya begitu elok menolong tiga orang tersebut. Raja berkata: "Siapa yang tiga itu?". Mayat menjawab: "Salah satu dari mereka Syam'un dan kudua orang ini sambil menunjuk kepada kedua sahabat Syam'un" maka terkejutlah raja. Setelah Syam'un mengetahuinya sesungguhnya ucapannya membekas dalam diri raja, dia mengabarkan (hakikat) kejadian itu lalu syam'un mengajaknya masuk islam dan berimanlah raja beserta kamunya sebagian yang lain ada yang *kufur* (tetap dalam kekafiran). Dan barang siapa yang tidak beriman maka Jibril AS akan berteriak dengan satu

teriakan lalu harcurlah mereka. Dalam satu riwayat dikatakan anak raja tersebut meninggal maka Syam'un berkata kepada raja: "Hai raja, memintalah kepada kedua lelaki ini untuk menghidupkan putrimu". Maka raja meminta hal tersebut kepada keduanya. Lalu keduanya berdiri, shalat dan berdoa dengan terang sedangkan Syam'un yang sedang bersamanya juga berdoa dengan diam-diam maka Allah *ta'ala* menghidupkan putri itu dan terbelahlah kuburannya lalu keluarlah dia dan berkata: "Masuk Islamlah kalian semua, sesungguhnya keduanya orang yang benar" lalu berkata lagi "aku tak menyangka kalian masuk islam" lalu raja berkata kepada putrinya: bagaimana keadaanmu di akhirat? Dia menjawab: "Tujuh hari aku disana sejak aku ditidurkan, lalu didatangkan aku kepada amal-amalku maka kutemui diriku dalam kekafiran setelah itu aku disiksa setiap hari dalam satu tempat di neraka. Tidak ada siksaan yang serupa antara satu persatunya. Setelah tujuh hari datanglah mereka bersama ruhku kepada jasadku lalu mereka berkata: "Lihatlah ke atas!" Lalu aku melihatnya dan dibukakanlah pintu-pintu langit. Dan aku melihat seorang lelaki yang wajahnya elok dan panjang menolong mereka bertiga". Lalu raja berkata: siapa yang tiga itu? Dia menjawab: "Pemuda ini yakni Syam'un dan kedua ini yakni dua lelaki tersebut". Lalu putri berkata lagi: "Hai ayahku tiga orang itu telah mengambilkmu dari jalinan rambutku dan mengeluarkanku dari neraka maka terbukalah mataku dan setelah kulihat diriku sudah ada di tempat ini. Kemudian putri itu memohon agar keduanya mengembalikannya ke tempat semula seperti sedia kala ke kuburannya. Dalam satu riwayat putri itu beriman dan kembali ke kuburannya.

Dalam riwayat lain raja tidak beriman tetap dalam kekafirannya kemudian berkata kepada mereka tidaklah kalian datang ke negeri ini melainkan dengan kemunafikan. [Mereka (penduduk negeri) berkata kamu hanya manusia seperti kami] yakni tidaklah kalian seorang utusan melainkan hanya manusia seperti kami [dan zat Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu; kamu hanyalah pendusta belaka (15)]. Setelah utusan tersebut mendengar hal ini dari penduduk Anthakiyah [mereka berkata, Tuhan kami mengetahui, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan-Nya kepada kamu (16) dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (17)] artinya wajib bagi kalian membenarkan perkataan kami dan beriman kepada Allah beserta kerasulan kami. Setelah penduduk Anthakiyah mendengar hal ini [mereka berkata, sesungguhnya kami bernasib malang karenamu] yang demikian karena hujan tertahan kepada mereka dan banyak diantara mereka yang sakit berbeda-beda. Lalu mereka berkata: “Tidaklah cobaan ini datang kepada kami kecuali sebab kesialan kehadiran kalian, karena kami tidak pernah melihat perkara ini sebelum kalian tiba di negeri kami ini”. Kemudian mereka berkata kepada para utusan [jika kamu tidak berhenti (menyeru kami) niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan] artinya jika kalian tidak berhenti dari perkaramu ini maka kalian akan kami bunuh dengan batu dan menimpa kepada kalian [siksaan yang pedih dari kami(18)] yakni siksaan yang sangat pedih. Setelah *rusul (jama' dari rasul)* mendengar ini dari mereka [utusan berkata, kemalangan kamu itu karena ulahmu sendiri] artinya kalian ditimpa kesialan sebab kekafiran dan kedustaan kalian yakni kesialan yang

menimpa kalian [Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas (19)] yakni ketika kalian diperingatkan oleh Allah *ta'ala* lantas kamu menjadi sial sebab (kedatangan) kami atau kalian mengancam kami dengan rajam, bahkan (sebenarnya) kalian adalah orang-orang musyrik lalu berani ingin membunuh utusan-Nya. Maka sampailah kabar tersebut kepada Habib [datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas] ialah Habib al-Najar. Imam Suddi berkata: "Dia adalah tukang londri". Wahab berkata: "Dia adalah lelaki yang mengerjakan sutera". Adapun rumahnya diujung kota. Lelaki ini dermawan, ia mengumpulkan hasil usahanya ketika waktu sore lalu membagi dua. Separuhnya dia berikan kepada keluarganya dan separuhnya lagi di shadaqahkan kepada orang-orang faqir. Setelah dia tiba sungguh kaumnya bermaksud membunuh Rusul. Maka dia bergegas mendatangi kaumnya [Dia (Habib) berkata: "Hai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu(20) ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (21)] dalam riwayat Qatadah saat itu Habib berada dalam sebuah gua sedang menyembah tuhannya. Setelah kabar utusan itu sampai kepadanya dia mendatangi kaumnya dan menjelaskan agamanya dengan ayat tersebut. Qatadah berkata: setelah diujung pembicaraan Habib dengan utusan-utusan, ia berkata: "Apakah kalian meminta upah dari risalah ini"? utusan menjawab: "Tidak (maksudnya bukan itu yang mereka minta) tetapi kami berkata: "Ikutilah!". Lalu Habib berkata dengan potongan ayat 20-21 dilanjutkan "mereka mengajak kalian kepada petunjuk yakni kepada jalan yang

lurus”. Setelah kaumnya mendengar (ucapan itu) mereka berkata kepadanya: “Engkau berpaling dari agama kami dan ikut agama utusan-utusan itu”. Habib al-Najar berkata: [“Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku] yakni sebab apa aku tidak menyembah (Allah) yang menciptakanku? [dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (22)]. Yakni dikembalikan pada saat *ba’ats* (hari kebangkitan) maka Allah *ta’ala* akan membalas kalian sesuai perbuatan kalian. Dikatakan menyandarkan kata *fithrah* (suci belum pernah ikut agama lain) kepada dirinya dan *ruju’* kepada mereka karena *fithrah* adalah bekas kenikmatan dan hal itu lebih jelas atasnya. Sedangkan *ruju’* adalah kotor hal itu lebih pantas kepada mereka. Dikatakan pula setelah Habib berkata: “Ikutilah utusan-utusan itu” maka kaum tersebut menyiksanya dan mengantarkannya kepada raja lalu raja berkata: “Apakah engkau (benar-benar) mengikuti mereka”? Habib mengatakan ayat 22. Kemudian Habib melanjutkan perkataannya (Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya?) kata *istifham* (pertanyaan) bermakna ingkar yakni aku tidak akan menjadikan sesembahan selain-Nya [jika (Allah) yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku pasti tidaklah mereka dapat menolongku sama sekali] artinya mereka tidak dapat menghindarkan kepadaku dari bencana dan hal yang tidak aku sukai karena sesungguhnya mereka tidak punya pertolongan apapun [dan tidak pula menyelamatkanku (23)] yakni tidak dapat menghindarkanku dari keburukan tersebut. Setelah kaumnya mendengar ucapannya mereka berkata: “Hai Habib, sesungguhnya utusan-utusan itu menghalangimu

dari agama moyangmu maka kembalilah dari agama utusan itu dan kalau tidak kami akan membunuhmu dengan sepedih-pedihnya siksaan”. Lalu Habib berkata sebagai jawaban kepada mereka [(Jika aku berbuat demikian), sesungguhnya aku berada dalam kesesatan yang nyata (24)] artinya jika aku pindah kepada agamamu setelah Islam niscaya aku dalam kesesatan yang nyata karena agamamu salah. Setelah pertemuan dengan rasul (selesai) Habib berkata [Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimananku) (25) dikatakan (kepadanya) masuklah ke surga). Setelah Habib mengatakan ayat 25 maka mereka menyiksanya dan melilitkan rantai pada lehernya lalu menyalibnya diatas pintu kota. Al-Suddi berkata: “Mereka melemparinya batu, saat itu ia berdoa: Ya Allah tunjukkanlah kaumku”, karena sesungguhnya kebiasaan para wali Allah *ta’ala* adalah mendoakan manusia terhadap kebaikan dan tidak marah kepada mereka. (Pada dasarnya) sesungguhnya orang yang punya sifat marah dan permusuhan tidak punya kesadaran. Lalu bagaimana wali Allah *ta’ala* (ingin berbuat demikian) padahal kalian telah mendengar bahwa sesungguhnya, orang Quraisy mematahkan gigi Nabi Muhammad AS dengan batu sedangkan Nabi tetap mendoakan mereka “Ya Allah Tunjukkanlah kaumku sesungguhnya mereka hanya tidak mengetahuinya”. Al-Hasan berkata: “Mereka menjadikan Habib berkeping-keping di pasar kota dan menguburkannya di Anthakiyah”. Sedangkan Allah *ta’ala* memasukkanya ke surga sehingga diberikan rezeki (kenyamanan) di dalamnya. Dikatakan setelah kaumnya menyiksa Habib, ia dihadirkan (melihat peristiwa itu)

sebab Allah membuka sekat dari pandangannya maka diapun melihat surga. Dikatakan pula “Hai yang memiliki jiwa yang tenang, masuklah ke surga jadilah engkau aman dari siksaan Allah *ta’ala*”. Seketika itu habib berkata setelah pandangannya berakhir ke surga [Ia berkata, alangkah baiknya seandainya kaumku mengetahui (26) Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan (27)] Habib ingin memberitahukan kaumnya sebab apakah Allah *ta’ala* mengampuninya dan memuliakannya agar kaumnya juga berkeinginan masuk agama Islam. Setelah Habib terbunuh, Allah *ta’ala* murka kepada mereka dan menyegerakan balasan kepada mereka dengan memerintahkan Jibril AS untuk menghancurkan mereka. Lalu datanglah Jibril AS dengan perintah Allah ke pintu kota dan mengambil dua daun pintu itu, menggoncang kota dan berteriak dengan satu teriakan yang besar lalu matilah mereka semua. Dan setelah dia (meninggal) [kami tidak menurunkan satu pasukanpun dari langit kepada kaumnya dan kami tidak perlu menurunkannya (28)] artinya kami tidak menurunkan satu tentarapun dari langit kepada kaumnya Habib untuk menghancurkannya setelah dia meninggal dan tidaklah kami mengerjakan perkara ini (sendiri) untuk menghancurkan mereka, yang demikian lebih mudah bagi kami dari apa yang mereka sangka. Kemudian Allah *ta’ala* menjelaskan sebab hancurnya mereka. Allah *ta’ala* berfirman [Tidak ada siksaan bagi mereka melainkan dengan satu teriakan saja, maka seketika itu mereka mati (29)] artinya Jibril AS berteriak dengan perintah kami dengan satu teriakan saja maka matilah mereka semua.

Inilah siksaan mereka di dunia. [Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu] ‘Ukrimah berkata: “Alangkah menyesalnya mereka atas dirinya sendiri dengan sungguh-sungguh menyesal yakni sangat menyesal. Didalamnya terdapat dua perkataan. Pertama, Allah berfirman: “Alangkah berduka dan menyesal kepada hamba di hari kiamat ketika tidak beriman kepada utusan”. Kedua, itu adalah perkataan orang-orang yang binasa. Abu al-‘Aliyah berkata: “Setelah penduduk kota melihat siksaan itu mereka berkata, Alangkah menyesal (mereka) kepada hamba-hamba”. Hamba (yang dimaksud) adalah tiga orang utusan sehingga penduduk kota tidak beriman kepada mereka. Maka mereka ingin beriman ketika sudah tak lagi berguna (penyesalan) bagi mereka. Dikatakan orang arab yang berkata: “*ya-hasratan* adalah alangkah terkejutnya diatas metode *mubalaghah* dan *al-Nadamah* bagi mereka bermakna peringatan. Lalu Allah *ta’ala* menjelaskan sebab duka dan penyesalan itu. Allah *ta’ala* berfirman [setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mengolok-oloknya (30)] artinya mereka tidak beriman padanya bahkan mereka termasuk orang yang selalu mengolok-oloknya. Mereka kelak menyesal di hari kiamat namun tak berguna kepada mereka penyelasan itu [tidaklah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah kami binasakan] artinya apakah tidak dia kabarkan kepada penduduk Mekah. Adapun *al-Qurun* berarti penduduk setiap masa. Dinamakan demikian untuk mengurutkan mereka dalam wujudnya [sesungguhnya mereka] yakni umat-umat itu [tidak ada yang kembali kepada mereka (31)] ke dunia. Apakah mereka tidak mengambil pelajaran darinya.

[Dan sungguh setiap umat semuanya akan dihadapkan kepada kami] artinya dan tidak hanya satu tetapi semuanya dihadapkan kepada kami. Dan jika dibaca dengan *takhfif* (ringan) kata *in* bermakna *qat* yakni sungguh setiap makhluk dikumpulkan pada hari kiamat dihadapan kami dan kami balas sesuai amalnya jika baik maka baik (balasanya) jika buruk maka buruklah. Sebagaimana Nabi AS bersabda: (“Tidaklah dari seorangpun kecuali bercakap dengan Tuhanya pada hari kiamat dan tidaklah diantara dia dengan Allah terdapat seorang penerjemah (juru bicara)”). Lalu diperlihatkan kepada hamba dari arah kanan dan kiri maka tidaklah dia melihat kecuali sesuatu yang dihadapkan dari amalnya (sendiri) dan dia melihatnya langsung. Tidaklah dia melihat kecuali neraka. Pada waktu itu dia ditanya lima perkara. Pertama, dia ditanya: dihabiskan untuk apa umurmu?. Kedua, Dalam hal apa kau merusak masa mudamu?. Ketiga, Darimana kau dapatkan hartamu? Keempat, Dalam hal apa kau menggunakannya?. Kelima, apa yang kau lakukan dengan yang kau ketahui?. Dalam hadits lain Nabi AS bersabda: “Hal pertama yang akan ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat tentang kenikmatan. Dikatakan, bukahkah kami telah menyehatkan dan menyegarkan badanmu dengan air yang dingin?. Diriwayatkan sesungguhnya Syeikh Abu al-Hasan sedang menasehati manusia pada suatu hari. Dia berkata dalam nasehatnya, sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada hamba-hamba pada hari kiamat tentang perkara-perkara. As-Syibli lewat didepan masjid dan mendengarkan nasehat Syeikh, berhentilah dia di depan pintu dan berkata kepada Syeikh: “Jangan engkau takut-takuti sebagian manusia ini

karena sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak akan menanyakan hambanya kecuali dua hal”. Maka As-Syibli berkata: “Hai hambaku aku bersamamu”. Dan engkau bersama siapa? Setelah Abu al-Hasan mendengar ucapan ini dari As-Syibli ia berhenti (duduk) diatas singgasananya dan seketika hilang pikirannya. Setelah dia sadar, dia berkata kepada As-Syibli: “Hai Syibli, sesungguhnya Allah *ta'ala* akan menanyakan hambanya yang lebih ringan dari ini”. Allah berfirman: “Wahai hambaku, perkara apa yang menipumu kepada Tuhanmu yang Maha Mulia sehingga engkau menentang perintahku? Diriwayatkan setelah ayat ini dibacakan Ali ra berkata: “tak ada yang menipuku kepada Tuhanku kecuali kebodohanku”. Fadil bin ‘Iyadl *rahimahullah* berkata: “Seandainya Tuhanku bertanya kepadaku, apa yang menipumu? Aku berkata: “sekatmu menutupiku”. Dan Abu Bakar al-Wiraq *rahimahullah* berkata: “Seandainya Tuhanku bertanya kepadaku apa yang menipumu? Aku jawab: “kemuliaanmu menipuku”. Maka kembali kepada pokok pembahasan ini dan ayat. Setelah orang-orang kafir tidak mengakui keesaan Allah *ta'ala*, Allah berfirman [Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus), kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari itu mereka makan (33)] kami telah menghidupkan bumi dengan hujan, maka keluarlah darinya biji gandum, gandum dan seluruh biji-bijian maka dari sebagian biji-bijian itu mereka makan. Ayat ini menunjukkan kepada hamba-hamba sesungguhnya Allah *ta'ala* bisa menghidupkan bumi yang mati dengan mengeluarkan biji-bijian, Dia Maha Kuasa mengeluarkan orang-orang mati dari kubur pada hari kiamat. Dialah

Allah *ta'ala* yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya dalam kerajaan-Nya. [Dan kami jadikan di dalamnya kebun-kebun kurma dan anggur, dan kami pancarkan padanya beberapa mata air (34) agar mereka dapat makan dari buahnya] yakni dari buahnya yang dihasilkan dari air [dan dari hasil usaha tangan mereka] Al-Kusai dan Abu Bakar membaca ayat ini tanpa *ha'* dan ulama lainnya menggunakannya dengan *ha'* yang menjadikan *ma* bermakna *alladzi* artinya mereka makan dari sesuatu yang mereka usahakan baik dari menanam, mencangkok dan yang lainnya seperti anggur dan sari kacang. Dan *dlamir*-nya kembali ke *ma allati* yang bermakna *alladzi* (yang) dan orang yang membaca tanpa *dlamir* menjadikan *ma* bermakna *nafi* artinya mereka mendapati hasilnya tanpa membuatnya sendiri. Dan tidak ada usaha bagi mereka di dalamnya. Makna ini adalah ucapan Al-Dlahak dan Qotadah. Dikatakan Allah menghendaki sungai-sungai dan sumber mata air yang bukan hasil usaha tangan manusia seperti *Dijlah* (sungai tigris di Irak), *Farrat*, *Nil* dan sejenisnya. [mengapa mereka tidak bersyukur (35)] atas nikmat Allah *ta'ala*. Ini menunjukkan atas keesaan-Nya dan adanya hari kiamat. Maka tumbuhnya tanaman dan biji-bijian dari bumi yang mati sebab hujan pada *rabi'* (musim semi) dan menjadikan bumi kering pada musim *kharif* (gugur) menunjukkan bahwa sesungguhnya yang Maha Esa tidak ada yang bisa mencegah atau menentang kepada-Nya atas apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang dikehendaki. Dialah Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Dalam setiap sesuatu baginya sebuah tanda
(kebesarannya) * yang menunjukkan atas keesaan-Nya

Yang berkuasa, barang siapa yang mampu menghidupkan bumi yang mati pada saat musim *rabi'* maka Dia mampu untuk menghidupkan orang-orang mati pada hari kiamat tanpa ada keraguan didalamnya. Sebagaimana Nabi AS bersabda: “Ketika kalian melihat musim semi maka ingatlah kepada hari kebangkitan karena musim semi menyerupai hari kebangkitan”. Dan disebutkan dalam *syarh* hadits ini sesungguhnya musim semi menyerupai hari kebangkitan dari sepuluh ranah. *Pertama*, sesungguhnya biji-bijian dan tumbuhan keluar dari bawah bumi pada musim semi begitupula keluarnya orang-orang mati dan makhluk yang dikubur dari bawah bumi pada hari kebangkitan. Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman: “Dan bumi mengeluarkan bebannya (Al-Zalzalah)”. *Kedua*, saat itu adalah masa tenang dan gembira bagi hak sebagian manusia, menimbulkan penyakit, kelaparan, sesuatu yang menyakitkan pada hak sebagian mereka. Begitu juga hari kebangkitan merupakan kegembiraan bagi hak sebagian dan kesedihan bagi sebagian yang lain. *Ketiga*, sungguh, barang siapa memakan makanan kering pada musim kemarau pada musim semi tubuhnya emnjadi sakit, cacar, bisul sebab beredarnya darah dalam uratnya seperti itu pula barang siapa di dunia memakan makanan haram yang disenangi maka pada hari kebangkitan akan disiksa, dihina dan sia-sia. *Keempat*, sungguh, sebagian manusia menanam di bumi dan menyebarkan bibit pada musim semi dengan usaha mudah dan sulit, terkadang hancur sebab dingin dan panas maka pemiliknya tidak

mendapati apa-apa lagi putus asa. Seperti itu pula pada hari kebangkitan ketaatan sebagian manusia seperti debu yang berserakan sebab panasnya maksiat dan dinginya kekafiran dan riya'. *Kelima*, sungguh, manusia pada musim semi berada di tepi sungai yang mengalir, mereka duduk di sekitar kebun-kebun dan taman-taman bersama kekasih dan kawan-kawan-kawannya seperti itu juga mereka yang duduk pada hari kebangkitan ialah orang-orang yang ikhlas berkumpul bersama orang-orang shalih. *Keenam*, sesungguhnya pada musim semi terhembus angin kering dan angin basah. Bagi sebagian manusia bermanfaat dan bagi sebagian lagi berbahaya seperti itu pula pada hari kebangkitan ketika tiba angin keberuntungan dan kecelakaan sebagian manusia menjadi beruntung dan sebagian celaka. *Tujuh*, sesungguhnya sebagian pohon pada musim kemarau kering dari daun seperti telanjang dan pada musim semi menjadi terhias begitu juga pada hari kebangkitan, hamba-hamba dan orang-orang zuhud (yang menghiasi hidupnya dengan) ketaatan dan ibadah akan dihadapkan pada mahkota kehormatan. Lalu mereka memakai pakaian kemuliaan dan kehormatan itu. Sebaliknya orang-orang yang seperti pohon kering sebab ketaatan mereka kering sebab perkara maksiat maksiat maka mereka diharamkan (memakan) buah-buah ibadah, lagi telanjang sebab melepaskan diri dari keimanan. Lalu terbongkarlah rahasia mereka dihadapan semua makhluk. *Kedelapan*, sesungguhnya tanaman ketika tumbuh pada musim semi pemiliknya merasa bahagia sebab tumbunya pada musim itu, dan orang yang tidak menanamnya menyesal karena tidak menanamnya begitu juga pada hari kebangkitan, ketika

hamba-hamba dimuliakan sebab pahala ibadah dan ketaatannya. Maka menyesallah orang yang tidak menanam bibit sebab meninggalkan ketaatan dan ibadah. *Kesembilan*, sungguh sesuatu yang engkau tanam pada musim rontok maka hilanglah yang demikian pada musim semi, begitu pula pada hari kebangkitan jika engkau berbuat kebaikan di dunia maka engkau mendapatkan kebaikan di akhirat dan jika keburukan maka keburukan juga (yang didapat) karena dunia adalah tempat menanam untuk akhirat. *Kesepuluh*, sesungguhnya pada musim semi bunga-bunga yang bermacam-macam warna dan bentuknya nampak di permukaan bumi dari yang kuning, Putih, dan yang hitam. Begitu juga pada hari kebangkitan nampak didalamnya keikhlasan, ketawakkalan, kerinduan, ketakutan, kekafiran dan kemunafikan. Karena kesepuluh ranah ini menyerupai musim semi pada hari kebangkitan kelak. [Maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui]. Yang dimaksud dengan berpasang-pasangan adalah golongan-golongan dan apa yang ditumbuhkan oleh bumi adalah buah-buahan dan biji-bijian dan dari dirinya sendiri adalah laki-laki dan perempuan dan dari apa yang tidak mereka ketahui adalah hewan darat dan laut. Dalam riwayat lain yang dimaksud apa yang tidak mereka ketahui adalah sesuatu yang Allah *ta'ala* ciptakan di langit, bumi, gunung-gunung dan lautan. Disebutkan dalam tafsir yang lain milik Syeikh al-Wahidi sesungguhnya Allah *ta'ala* menciptakan 1000 macam dari hewan, 600 dari seribu itu di laut, 400 di darat dan tidaklah sama bentuknya antara sebagian yang satu dengan

yang lainnya dan begitu pula bahasanya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* dalam surah al-Rum “Dan perbedaan bahasa kalian dan warna kalian, sungguh yang demikian itu sebagai tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan” Qs.al-Rum {22}. Artinya Allah *ta'ala* menciptakan makhluk berpasangan tidak sendirian. Diciptakan langit berpasangan dengan bumi, surga dengan neraka, matahari dengan bulan, dunia dengan akhirat, malam dengan siang, ilmu dengan amal, manusia diciptakan dengan laki-laki dan perempuan, musim dingin dengan musim panas. Maka yang menciptakan perkara-perkara yang disebutkan ini disucikan dari pasangan, anak dan sekutu. Tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya baik di langit maupun di bumi. Disebutkan dalam tafsir lain yang dimaksud dari apa yang tidak mereka ketahui adalah sesungguhnya Allah *ta'ala* menciptakan dibalik gunung Qaf terdapat 70 gunung serupa gunung Qaf. Dibalik gunung itu ada bumi yang putih seperti perak, bersinar seperti kaca dan di bumi itu satu macam dari makhluk yang tidak mengenalnya kecuali (golongannya sendiri) dari makhluk lain. Mereka tidak mengenali keturunan Adam dan keturunan Adam juga tidak mengenali mereka. Nabi AS bersabda: “Pada malam mi’raj aku melihat dibalik gunung Qaf terdapat suatu kota yang luas dari keturunan Adam, setelah mereka melihat aku mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan kepada kami wajahmu” hai Muhammad. Mereka beriman kepadaku dan aku mengajari mereka hukum-hukum syariah. Setelah itu, aku bertanya kepada mereka “siapa kalian?” mereka berkata: “Hai Muhammad kami adalah kaum keturunan Israil setelah Musa AS meninggal terjadilah perbedaan di antara

bani Israil dan Nampak kerusakan. Mereka membunuh dalam satu waktu 43 Nabi. Dan setelah pembunuhan para Nabi itu tampak 200 lelaki yang ‘*abid* (ahli ibadah), *zahid* (orang zuhud) memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan pada hari itu, bani Israil membunuh mereka maka tampaklah kerusakan yang besar diantara mereka dan kami keluar diantara (barisan) mereka. Kami datang ke suatu pantai dan berdoa kepada Allah *ta’ala* untuk membersihkan kami dari kerusakan mereka. Ketika diantara kami ada yang berdoa dan rendah hari nampaklah sebuah lubang di bumi maka kami terjatuh ke dalamnya, kami berada dibawah bumi selama 18 bulan, baru setelah itu kami keluar ke sebuah tempat sedangkan Musa AS berwasiat kepada kami. Ketika salah satu diantara kalian melihat wajah Nabi Muhammad AS, nabi akhir zaman, ucapkanlah salam kepadanya dariku. Maka mereka berkata: “Segala puji bagi Allah *ta’ala* yang telah memperlihatkan kepada kami wajahmu”. Ajarkanlah kami al-Quran maka Nabi AS mengajarkan al-Qur’an, shalat, puasa dan melaksanakan shalat jum’at dan seluruh hukum-hukum (Islam). Kemudian Nabi bersabda: “Aku melihat rumah mereka tanpa pintu” dan aku tanyakan sebabnya, mereka jawab: “Tidak ada yang perlu ditakutkan dari sebagian kami dari sebagian yang lain”. Nabi berkata lagi: “Aku lihat dinding mereka rata, lalu aku tanyakan sebabnya”. Jawab mereka: “Kami dalam hati sama”. Nabi berkata lagi: “Aku melihat masjid mereka sangat jauh dari rumahnya, maka saya tanya sebabnya. Mereka jawab: “Sesungguhnya pahala orang yang datang ke masjid dari tempat yang jauh bertambah dari pada pahala orang yang datang ke masjid

dari tempat yang dekat”. Lalu Nabi berkata lagi, aku melihat kuburan mereka disekat rumahnya, aku tanyakan sebabnya”. Mereka jawab: “Sehingga kami melihat kuburan kami, maka kami tidak condong dan merepotkan (diri) untuk dunia dan kami lupa kematian”. Lalu Nabi AS berkata lagi: “Aku tidak pernah melihat mereka tertawa, maka aku tanyakan sebabnya”. Mereka jawab: “Sesungguhnya tertawa menggelapkan hati maka karena itu kami tidak pernah tertawa”. Kemudian nabi AS berkata: “Aku bertanya kepada mereka, apakah kalian pernah sakit?”. Mereka jawab: “Sakit itu penebus dosa sedangkan kami tidak pernah berbuat dosa”. Kemudian Nabi AS berkata: “Aku bertanya lagi kepada mereka: “Apakah kalian bercocok tanam?” mereka jawab: “Ya, kami menanam dan memasrahkan kepada Allah sampai waktunya panen”. Maka bila tiba waktunya panen kami berangkat dengan bersepakat mengumpulkan (hasil panen) dalam satu tempat dan kami datang (mengambilnya) sesuai kebutuhan kami dan kami tinggalkan sisanya disana. Lalu Nabi berkata lagi: “Apakah ada di dalam kalian binatang ternak? Jawab mereka:”Ya binatang ternak kami berada dalam sebuah hutan belantara maka ketika kami membutuhkannya kami ambil secukupnya sesuai kebutuhankami dan kami tinggalkan sisanya disana”. Lalu nabi AS berkata lagi: “Aku melihat wajah mereka pucat. Lalu aku tanya: “Karena apa kalian sakit?, karena apa wajah kalian menjadi pucat?”. Jawab mereka: “Ini karena takut mati”. Kemudian Nabi berkata lagi: “Aku bertanya kepada mereka, apakah banyaknya kematian dalam kalian sebagaimana banyaknya kematian pada kami? Jawab mereka: “Ya, dalam setiap tahun terdapat satu janazah”.

Dan di alam yang ghaib, kaum mereka banyak. Tidak ada satu orangpun yang mengenali mereka selain Allah *ta'ala* dan dalam tafsir al-Syeikh disebutkan sesungguhnya dalam alam ghaib ada langit, bumi, gunung, laut, 'arsy, kursi, matahari, bulan dan bintang-bintang. Alam ini (dibanding) alam ghaib seperti setetes air dari lautan sebagaimana diriwayatkan “sesungguhnya seseorang meninggal dan Nabi menyolatkan jenazahnya, beliau mengantarkan jenazahnya sampai ke kuburan lalu dikuburkan. Lalu beliau pulang ke rumahnya maka berdirilah Aisyah ra lalu menyentuh sorban Nabi AS dengan tangannya dan bertanya sambil terkejut: “Sorban dan baju engkau basah dari hujan” Pada hari itu tidak ada hujan di dalamnya. Maka Nabi mengetahui sesungguhnya Aisyah melihat hujan alam ghaib lalu Nabi AS berkata: “Sekarang dengan apa kamu menutupi kepalamu?” Aisyah menjawab: “Aku menutupi kepalaku dengan selendangmu”, kemudian beliau AS berkata: “Hai Aisyah, selendang itukah?” sungguh, telah diangkat penghalang dari pandanganmu maka Aisyah bisa melihat hujan alam ghaib dan beliau AS berkata: Hai Aisyah di alam ghaib ada hujan, awan, matahari dan bulan. Tidaklah melihatnya kecuali para wali dan orang-orang shalih”. Dan firman Allah *ta'ala wa mimma la ya'lamun* adalah isyarat kepada yang disebutkan tadi.

[Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam, kami jadikan malam itu sebagai pengganti siang, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan (37)] artinya menunjukkan pada kekuasaan dan keesaan kami. Sesungguhnya kami akan mencabut siang dari malam

maka mereka masuk dalam kegelapan. Artinya kami menghilangkan siang dan mendatangkan malam. Demikianlah asalnya (dunia) gelap dan siang masuk ke dalamnya. Ketika matahari sudah terbenam tertutuplah siang dari malam maka Nampak kegelapan. Maka diketahui dari ini sesungguhnya malam adalah asalnya dan siang cabangnya. Jika dikatakan apakah malam lebih utama dari siang?, jawabannya malamlah yang lebih utama kerana malam diciptakan dari surga sedangkan siang dari neraka. Telah datang dalam *atsar* : sesungguhnya dalam surga terdapat cahaya dan kegelapan dan Allah *ta'ala* kumpulkan kegelapan surga lalu diciptakanlah malam darinya maka kegelapan tidak ada dalam surga. Dan Allah kumpulkan cahaya Jahannam dan diciptakan darinya siang maka tidaklah cahaya tetap dalam Jahannam, lalu semuanya menjadi gelap. Siang adalah tempat maksiat dan malam adalah tempat memohon ampunan, meminta maaf dan penyesalan. Malam menutupi aib dan siang membuka aib. Malam adalah rahasia orang yang terpikat (cinta) kepada Allah. Seandainya waktu tiada henti, siang akan menjadi pasar penduduk dunia sedangkan malam menjadi pasar penduduk akhirat. Tahukah kamu? sesungguhnya Ibrahim AS memakai baju berlubang pada waktu malam sebagaimana firman Allah *ta'ala* “*ketika malam telah menjadi gelap dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang*” QS. Al-A'an:76. Dan Malaikat mendengar suara tasbihnya Yunus AS dalam perut ikan pada waktu malam sebagaimana firman Allah *ta'ala* “Yunus memanggil (Allah) dalam kegelapan sungguh tiada Tuhan selain engkat, Maha Suci engkau sesungguhnya aku termasuk

orang-orang dhalim” QS. Al-Anbiya:87. Dan Musa AS berada di gunung Thur Sina dalam keadaan mabuk dari cinta kepada Allah *ta'ala*. Dia menjadi menari-nari sebab kerinduannya. Peristiwa ini terjadi pada waktu malam sebagaimana firman Allah *ta'ala* “dan kami telah menjanjikan kepada Musa (memberi taurat) tiga puluh malam” Qs Al-A'raf:142. Dan Nabi kami Muhammad AS sampai kepada suatu tempat yang tinggi yaitu Qab Qasain pada waktu malam sebagaimana firman Allah : Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Majidil Haram ke Masjidil Aqsa”. Qs Al-Isra:1. Sebagaimana Nabi AS bersabda: “Sesungguhnya pada waktu malam ada suatu waktu jika orang islam tepat pada waktu itu ia memohon suatu kebaikan maka pasti Allah kabulkan.” Adapun waktu itu datang setiap malam. Sebagaimana Nabi AS bersabda: “Ketika hilang 2/3 dari waktu malam Malaikat turun denga seizin Allah *ta'ala* ke langit dunia lalu berteriak berkata: “Adakah yang punya hajat?, waktu ini adalah waktu diterimanya hajat”. Sebagaimana nabi AS bersabda: “Tetaplah kalian bangun malam (shalat *tahajjud*) sesungguhnya itu adalah kebiasaan orang-orang shalih terdahulu sebelum kalian”. Perkara ini mendekatkan kalian kepada Allah *ta'ala* dan menebus dosa-dosa kalian sedangkan Nabi AS berdiri *tahajjud* pada waktu malam sehingga bengkak kakinya karena banyaknya berdiri dalam shalat. Dikatakan hai Rasulullah telah Allah ampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang tetapi engkau memikul sakit ini dalam ketaatan, jawab nabi: “Apakah aku tidak pantas termasuk orang-orang yang bersyukur atas apa yang Allah *ta'ala* berikan kepadaku,

lalu Dia telah menciptakanku dari semula tidak ada menjadi ada, apakah aku tidak pantas bersyukur?”. Allah *ta'ala* telah memberikanku akal, pikiran, pemahaman, kenabian apakah aku tidak pantas bersyukur? Dan Allah telah memberikan aku petunjuk ketaatan. Apakah aku mau bersyukur? Sedangkan Dia telah menerima ketaatan dan ibadahku. Hai orang-orang yang lalai apakah kalian mendengar sabda Nabi kalian Muhammad AS alangkah menyesalnya bagi orang yang menyia-nyiakan malam dengan kelalaian dan alangkah menyesalnya bagi orang yang menghilangkan waktu siang dengan maksiat. Ingatlah, sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak akan membakar yang memiliki dua mata sedang matanya menangis pada waktu malam karena takut kepada Allah *ta'ala*. Dan mata yang tidak tidur begadang di jalan Allah *ta'ala*.

[Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui (38)] artinya matahari itu berjalan di garis edarnya. Dikatakan ujung perjalanannya sampai habisnya dunia ini dan hari kiamat. Dikatakan perjalanan matahari berakhir pada tempat terjauhnya. Karena sesungguhnya matahari tidak akan melewati batas (ketentuan) nya. Dikatakan pula tempat matahari berada di puncak tertinggi di langit pada musim panas. Dan ujung turunnya pada musim dingin. Matahari berjalan sehingga batas tempatnya. Dan ketahuilah, matahari memiliki 360 tempat. 180 pada musim dingin, 180 pada musim panas, Setiap hari terbit dari tempatnya sehingga ujung waktu musim panas. Setelahnya, masuklah musim dingin, matahari terbit setiap hari dari tempatnya juga sampai ujung waktu

musim dingin. Inilah kesempurnaan tempat matahari sebagaimana firman Allah *ta'ala* “(Dialah) Tuhan timur dan barat” demikian genap 360 di timur dan di barat. Lalu matahari berputar dalam setahun setiap ada di timur dan di barat sampai tiba hari kiamat. Setiap perputaran matahari sesuai dengan ketentuan zat yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Karena sesungguhnya Allah *ta'ala* berkuasa atas segala sesuatu artinya tidaklah pengadaaan sesuatu tidak melemahkan-Nya karena Dia yang Mengetahui kebaikan (untuk) hamba-hambanya. Oleh karena itu Allah *ta'ala* menjadikan untuk matahari tempat peredaran sehingga sempurna kebaikan (ketentraman) hamba-hambanya. Sebagian mufassir berkata tempat edar matahari ada pada hari kiamat karena ketika kiamat tiba, matahari tetap pada tempatnya dan hilanglah cahanya tapi tetap ada tanpa cahaya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abi Dzar ra sesungguhnya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Suatu hari ketika matahari terbenam, Hai Abi Dzar apakah kamu tahu dimana matahari hilang? dia menjawab: “Allah dan Rasulnya lebih tahu”. Rasulullah bersabda: “Hai Abu Dzar sungguh matahari terbenam dan hilang dibawah ‘arsy, maka matahari memohon izin untuk bersujud kepada Allah *ta'ala* lalu Allah mengizinkannya. Kemudian matahari memohon izin untuk tidak terbit lagi ke dunia setelah melihat dari banyaknya maksiat dan perbuatan mungkar tapi Allah tidak mengizinkannya bahkan dikatakan kepadanya: “Kembalilah sekiranya (sampai) kamu terbit lalu terbitmu dari arah timur”. Maka demikian firman Allah *ta'ala* “*wa al-syams tajry li mustaqor laha*”. Berdasarkan metode ini matahari terbit dan terbenam sampai hari kiamat. Adapun ketika waktu

kiamat sudah dekat nampaklah kefasikan, kejahatan dan banyaknya maksiat serta dosa-dosa diatas bumi dan hilanglah perintah kebaikan dan larangan tentang kemunkaran dan hukum-hukum syari'at (menjadi) lemah. Maka pada waktu itu matahari bersujud dibawah 'arsy sekitar semalam. Lalu Allah mengizinkannya agar terbit (di timur) begitu juga bulan datang ke tempat matahari lalu keduanya berdiam dalam satu tempat sekitar 3 malam maka malam itu (menjadi) panjang. Tidak mengetahuinya kecuali Mutahajjidun (orang-orang yang shalat tahajjud). Setelah mereka bangun dari tidurnya mereka berdiri untuk melaksanakan ibadah ketaatan, dzikir, wirid, dan tugas-tugas ibadah mereka sebagaimana yang mereka kerjakan setiap malamnya. Lalu fajarpun tak terbit mereka melihat kepada bintang-bintang dan planet-planet semuanya sama juga. Maka mereka menyangka sesungguhnya Kami kehilangan waktu atau dikurangi dari tugas-tugas ketaatan kami. Kemudian mereka mengerahkan segala kemampuan dalam ketaatan, dzikir dan wirid dan fajar tak pula terbit. Dan mereka melihat kepada bintang-bintang dan planet semuanya sama juga dan mereka takut tentang petanda ini, mereka berkeyakinan sesungguhnya (hal) ini termasuk petanda hari kiamat maka sebagian mereka mengabarkan kepada sebagian yang lain. Dan berkumpul mereka dalam masjid-masjid merendahkan diri kepada Allah *ta'ala* dan menangis karena takut kepada Allah *ta'ala*. Dan sebagian golongan mereka itu di temukan dalam setiap negeri tetapi sedikit. Dan diantara manusia ada yang hina dan fakir tidak memandang yang kaya. Setelah sempurna kira-kira tiga malam Allah *ta'ala* menyuruh matahari untuk kembali ke barat. Setelah matahari terbit

dari arah barat diketahui sesungguhnya kiamat sudah dekat. Maka keduanya (matahari dan bulan) menangis merendahkan diri kepada Allah *ta'ala*. Karena tangisan keduanya penduduk langit, bumi dan tujuh tenda ikut menangis. Setelah matahari terbit dari arah barat (terdengar) orang memanggil dari langit “Ingatlah sesungguhnya matahari telah terbit dari barat”. Setelah mendengar panggilan ini penduduk bumi menangis, merendahkan diri dan memandang ke langit lalu hilanglah cahaya keduanya lalu keduanya berkumpul menjadi seperti baskom/bulatan dalam satu tempat yang lebih jauh sebagaimana firman Allah *ta'ala* “Dan dikumpulkanlah matahari dan bulan. Pada hari itu tangisan tidak berguna lagi dari penduduk bumi”. Ketika matahari dan bulan datang ke tengah-tengah langit maka Jibril AS datang membawa perintah Allah *ta'ala* dan mengembalikan keduanya dengan kedua sayapnya ke arah barat. Sedangkan di barat terdapat satu pintu, yang dikatakan pintu itu adalah pintu taubat. Sedangkan panjang pintu itu sejarak (perjalanan) 70 tahun. Lalu matahari dan bulan terbenam dipintu itu kemudian ditutuplah pintu taubat dan penyesalan. Setelah itu matahari dan bulan terbit dari timur sebagaimana biasanya sampai terjadilah hari kiamat tetapi kiamat akan nampak setelah itu dalam waktu yang singkat sehingga dikatakan ketika lahirlah kuda seseorang sebelum ia menunggangnya untuk membawanya lalu terjadilah kiamat. [Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan sehingga (setelah sampai ke tempat itu) kembalilah] artinya kami menetapkan tempat-tempat. Ibnu Katsir, Nafi' dan Ahl al-Bashrah membaca *wa al-qamar* dengan rafa' (*wal qamaru*) karena firman Allah

ta'ala “*wa ayatul lahumul lailu*” dan yang lain dengan nashab (*wal qamara*) karena (*‘athaf* kepada) firman Allah “*qaddarnahu*” artinta “*qaddarnal qamara manazila*” dan kami menyebutkan dalam surah Yunus “*Idza sharal qamaru*” sampai tempat terakhirnya tipis maka menjadi [seperti bentuk tandan yang tua (39)] seperti tangkai tandan anggur yang banyak tandannya maka bulan menyerupai itu dalam tipis dan kecilnya dalam akhir tempatnya dengan “*al-‘Urjun*”. Yang dimaksud dengan “*al-Qodim*” adalah tua/kuno. [tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan] artinya siang tidak akan masuk kepada malam sebelum berakhirnya bahkan keduanya silih berganti dengan penghitungan yang diketahui. Tidaklah salah satunya datang sebelum waktunya dan dikatakan salah satunya tidak akan masuk dalam kekuasaan yang lainnya ketika kedua berkumpul artinya apabila salah satunya bisa mengējarnya maka terjadilah kiamat dikatakan tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan artinya matahari tidak akan berkumpul bersama bulan dalam satu tempat. [Dan malampun tidak akan mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (40)] artinya satu malam tidak bersambung dengan malam lainnya tetapi keduanya dipisah oleh siang dan bagi setiap salah satu dari keduanya tempat yang mulia. (masing-masing) berjalan dalam tempatnya seperti ikan yang berjalan di dalam lautan. Ketahuilah sesungguhnya besarnya matahari itu 170 kali besarnya bulan dan besarnya bulan 70 kali besarnya bumi. Keduanya sama dari segi warna. Dalam permulaan penciptaan malam tidak berbeda dari siang. Allah *ta'ala* menyuruh Jibril AS. Lalu Jibril datang mengusap wajah bulan maka jadilah

berkurang cahayanya. Dan menjadi hitam (pandangannya) bagi orang yang melihat wajah bulan itu. Dikatakan Sesungguhnya hal itu karena bekas sayap Jibril AS dan bertambahlah sinar matahari sebagaimana firman Allah *ta'ala* “Maka kami hapus tanda malam dan kami jadikan tanda siang untuk memandangi” al-ayah. Maka Allah ciptakan bulan dilangit dunia dan menciptakan matahari di langit yang empat. Masing-masing dari keduanya berjalan dalam garis edarnya lalu berkumpul maka kiamat sudah dekat. Sebagaimana kami jelaskan [dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa kami angkut keturunan mereka dalam kapal) Ahl al-Madinah, Ahl-Syam dan Ya'qub membaca *dzurriyaatahum* dengan jama' dan barangsiapa tidak menjama' maka menashabkannya (*dzurriyatahum*). yang dimaksud dengan *dzurriyah* adalah bapak-bapak dan kakek-kakek sedangkan kata *dzurriyah* jatuh kepada anak (keturunannya) [yang penuh muatan (41)] artinya yang dipenuhi dan yang dimaksud dengan *al-fulk* adalah perahu Nuh AS dan mereka dari keturunan orang yang terbawa bersama Nuh AS. Mereka berasal dari tulang rusuk bapak mereka. Sebagian mufassir berkata yang dimaksud dengan *al-fulk al-masyhun* adalah perahu laut zaman ini dan keturunan mereka yang ada dalam perahu yang berlayar di lautan. Perahu itu tidak memiliki sayap dan roda yang terpisah selama 20 hari dari hari pertama. Ini semuanya menunjukkan atas kekuasaan-Nya. [Dan kami ciptakan untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai (42)] dikatakan bahwa Allah *ta'ala* menghendaki atasnya perahu-perahu yang dibuat setelah perahu Nuh AS dengan caranya (yang sama). Dikatakan, Allah *ta'ala* menghendaki atasnya perahu kecil

yang berjalan di sungai-sungai seperti kapal yang besar yang ada di lautan. Ini adalah perkataan Qatadah, Al-Dlahak dan yang lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra yang dimaksud dari *min mitslihi* adalah unta di daratan seperti perahu di lautan. Artinya kami ciptakan bagi mereka di lautan perahu-perahu yang mereka kendarai dan kami ciptakan bagi mereka di daratan unta, kuda, anak kuda dan keledai yang mereka kendarai dan membawa beban-beban mereka. Ini semuanya menunjukkan atas kekuasaan dan kekuatan kami. [Dan jika kami mengehendaki, kami tenggelamkan mereka, maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak (pula) mereka diselamatkan (43)] artinya tidak ada penolong bagi mereka dan tidak pula bisa selamat dari tenggelam. Ibnu ‘Abbas ra berkata: “Dan tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan mereka dari azabku” [melainkan orang yang kami beri rahmat dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan (44)] artinya sampai ujung ajal mereka yakni tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa kecuali karena kami beri rahmat sampai batas ajal mereka [Dan apabila dikatakan kepada mereka, takutlah kamu (akan siksa) yang dihadapanmu (didunia) dan (azab) yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat (45)] yang dimaksud dengan *ma baina aidikum* adalah dunia yakni waspadalah kalian darinya dan janganlah mendekatinya dan dikatakan pula *ma baina aidikum* adalah sesuatu yang menimpa sebelum kalian dari umat-umat (terdahulu) dan sesuatu di belakangmu yaitu siksa akhirat. Itu adalah perkataan Qatadah dan Muqatil. Sedangkan jawaban *idza* dibuang kira-kira *idza qiyla lahum* adalah *hadza a’ridluu* (ini, maka berpalinglah)

dengan menunjukkan *ma* setelahnya. Maknanya ketika dikatakan kepada orang-orang kafir takutlah kalian kepada apa yang ada di hadapnmu dan dibelakangmu mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat Allah *ta'ala* dan agar kalian termasuk orang-orang beriman, namun mereka memalingkan wajah tidak mau mendengarkan firman Allah *ta'ala*. Dan dikatakan pula *ma baina aidikum wa ma khalfakum* dari dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang. Dan dikatakan yang dimaksud dari keduanya yaitu dosa-dosa yang nampak dan yang samar dan dikatakan pula *ma baina aidikum* dari siksa yang turun dari langit, *wa ma khalfakum* dari siksa yang keluar dari bumi [Dan tidaklah dari setiap ayat dari tanda-tanda (kebesaran) tuhan yang datang kepada mereka] artinya menunjukkan atas risalah Muhammad AS [kecuali mereka berpaling darinya (46) Dan apabila dikatakan kepada mereka, infakkanlah sebagian yang Allah berikan padamu] artinya ketika dikatakan kepada mereka berinfaklah dari apa yang telah Allah berikan kepada kalian dari keutamannya [orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman apakah pantas kami memberikan makanan kepada orang-orang yang jika Allah kehendaki Dia akan memberikan makanan] karena itu orang-orang beriman berkata kepada orang-orang kafir mekah, “Berinfaklah kepada orang-orang miskin dari apa yang kalian senangi dari harta-harta kalian”. Orang-orang kafir berkata, “Apakah pantas kami memberikan kepada orang yang jika Allah kehendaki Dia akan memberinya sedangkan Allah tidak memberikan rezeki kepadanya bersama kekuasaannya. Kami mencocoki kehendak Allah *ta'ala* “Dan kami tidak akan memberi makan kepada orang yang

tidak Allah kehendaki” ini termasuk dari pedoman orang-orang pelit. Mereka berkata: “Kami tidak akan memberikan kepada orang yang Allah haramkan rezeki atasnya”. Dugaan mereka ini salah. Kerena sesungguhnya Allah *ta’ala* mengkayakan sebagian makhluk-Nya dan menfikirkan sebagian yang lain sebagai bentuk cobaan maka Dia (Allah) menahan dunia kepada orang fakir bukan berarti pelit kepadanya. Allah menyuruh orang kaya dengan berinfaq bukan bermaksud butuh kepada hartanya (semata) tetapi agar supaya menguji orang kaya dan orang fakir dalam kewajibannya dari menginfaqkan (hartanya) tidak ada seorangpun dapat menentang dalam kehendaknya. Adapun hikmahnya (bisa dilihat) dalam ciptannya-Nya. [Tidaklah kalian kecuali berada dalam kesesatan yang nyata (47)] artinya orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman, tidaklah kalian kecuali berada dalam kesalahan mengikuti Muhammad AS dan meninggalkan sesuatu yang didalamnya menurut kami lebih baik. Tidaklah kalian kecuali berada dalam kesasaran yang nyata atau jelas. Kalian mengatakan kata-kata sehingga kalian tidak memberikan shadaqah kepada orang-orang miskin dan kalian datang untuk berhaji, andai kalian tahu, sesungguhnya mereka menginginkan dari kalian dalam yang terang saja bukan menuntut dalam yang hakiki dari kalian tetapi mereka meminta kepadaku. Karena sesungguhnya harta yang ada di hadapanmu adalah hartaku dan kalian adalah seorang *‘abiyd* (hamba yang sangat patuh) dan seorang *‘abd* (hamba yang patuh) yang dia miliki adalah milik kekasihnya (Allah). Setelah orang-orang beriman berkata kepada orang-orang kafir: “kalian tidak beriman kepada Allah dan tidak pula

memberikan shadaqah kepada orang-orang fakir dan miskin, lalu bagaimana kondisi kalian nanti pada hari kiamat? Maka dengan jawaban apa kalian akan terbebas dari urusan-urusan akhirat dan siksaanya?. Lalu orang-orang kafir berkata menjawab orang-orang beriman [Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, kapan janji (hari kebangkitan) itu (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?(48)] Artinya tentang hal yang kalian ucapkan dari urusan-urusan akhirat dan siksa. Maka Allah *ta'ala* berfirman sebagai jawaban kepada mereka dari sudut orang-orang mukmin [mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar (49)] Ibnu 'Abbas ra berkata: yang dimaksud dari *al-shaihah* adalah tiupan pertama artinya mereka bertengkar dalam urusan dunia tentang jual beli dan pembelanjaan, dan bercakap-cakap di pasar dan tempat lainnya. Hamzah membaca dengan sukunnya *kha'* dan meringankan *shad (Yakhshimun)* artinya sebagian mereka mengalahkan sebagian lainnya dengan pertengkaran. Dan ulama lainnya membaca dengan tasydidnya *shad (Yakhishshimun)* artinya mereka bertengkar. Dan diriwayatkan sesungguhnya Nabi AS berkata:”Sungguh kiamat pasti terjadi dan kedua lelaki sedang merentangkan pakaian yang saling mereka tawar dan mereka belum sempat melipat pakaiannya malah tiba-tiba mati. Hari kiamat pasti terjadi sedangkan seorang lelaki (dalam keadaan) mengangkat sesuap makanan maka sebelum dia sempat memakannya hari kiamat terjadi. Dan seorang lelaki pasti terjadi sedangkan seorang lelaki sedang memerah (susu) binatang ternaknya sebelum dia mengangkat kedua kakinya hari kiamatpun terjadi. Dan

kiamat pasti terjadi sedangkan seorang lelaki sedang menaikkan timbangannya dan belum sempat menurunkan neracanya (tiba-tiba hari kiamat terjadi). [Sehingga mereka tidak mampu berwasiat] artinya mereka tidak mampu memberikan wasiat [dan mereka tidak dapat kembali kepada keluarganya (50)] artinya mereka kembali yakni ketika kiamat terjadi mereka tak mampu atas sesuatu apapun dari wasiat, kembali dan tak mampu memiliki apapun. [Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup)] itu adalah tiupan terakhir yaitu tiupan kabangkitan dan di antara dua tiupan kira-kira 40 tahun (lamanya). Dalam satu riwayat *al-Ajdats* jamak dari *jadats* yaitu kubur [menuju kepada Tuhannya (51)] artinya mereka keluar dari kubur dalam keadaan hidup dikatakan kepada seorang anak keturunan fulan yakni keluar dari tulang sulbi fulan. Para Mufassir berbeda pendapat dalam hitungan tiupan sangkakala. Sebagian mereka mengatakan ditiupkan berkali-kali yakni tiupan ketakutan, tiupan guncangan dan tiupan kejadian kiamat. Sebagian yang lain mengatakan ditiupkan dua kali, tiupan untuk guncangan dan tiupan kejadian. Dalil mereka adalah hadits Abi Hurairah ra bahwa Nabi AS bersabda: “Diantara dua tiupan itu 40 (lamanya). Penjelasan hadits ini menyebutkan 40 itu tidak diketahui, hari atau tahun. Maka dalil orang yang berkata sangkakala ditiup tiga kali berdasarkan firman Allah *ta’ala* “*wa yauma yunfakhu fi al-Shur fafazi’a man fi al-Samawat wa man fi al-Ardl* al-ayah”. “*wa nufikha fi al-Shur fasho’iq* *man fi al-Samawat wa man fi al-Ardl*” lalu “*nufikha fih*” yang lain. Maka seketika mereka bangun memandang. Adapun perkataan pertama, jelas karena sesungguhnya

tiupan goncangan dan ketakutan satu kali dalil mereka adalah hadits Abi Sa'id al-Khudry ra sesungguhnya Nabi AS bersabda: “Bagaimana mau merasakan kenikmatan sedang yang punya sangkakala, sangkalanya sudah masuk mulut dan (dia) meletakkan pendengarannya dan sudah membelitkan dahinya menunggu kapan perintah peniupan itu”. Lalu mereka berkata: “Hai Rasulullah sifatkanlah sangkakala kepada kami”, maka beliau berkata: “Ketika sangkakala ditiupkan bumi bergoncang dari tempatnya dan kamu seperti bulu yang berhamburan lalu bumi berjalan seperti arus angin dan lautan naik menjadi satu. Setelah itu bumi semuanya tergenang air dan air laut meluap ke bumi sehingga tidak tersisa (setitikpun) tanpa air. Dan tak ada wanita menyusui kecuali anaknya hilang dari tangannya dan wanita hamil kecuali melahirkan kandungannya karena ketakutan pada hari itu sedangkan manusia mabuk (bingung) karena ketakutannya. Dan anak-anak menjadi beruban dan semua makhluk hancur/binasa kecuali Malaikat yang membawa Arsy, Jibril, Mikail, Israfil dan ‘Izrail. Mereka tidak meninggal maka Allah *ta’ala* menyuru ‘Izrail menggenggam ruh mereka lalu digenggamlah ruh mereka. Dalam satu riwayat ada perkataan datang dari Allah *ta’ala* lalu Malaikat *Hamalah al-‘Ary*s meninggal maka mereka (juga) meninggal dengan seizin Allah *ta’ala*. Maka tersisa ‘Ary s bergantung di angkasa (arus angin) maka datanglah suatu perkataan kepada Jibril, Mikail, Israfil dan ‘Izrail, “Meninggallah kalian”! maka merekapun meninggal dengan seizin Allah *ta’ala*. Maka tak tersisa satupun diatas bumi dan langit selain Allah *ta’ala* sebagaimana firman Allah *ta’ala* “setiap sesuatu diatasnya pasti hancur dan kekallah zat

Tuhanmu yang maha Agung lagi Mulia” QS. Al-Rahman. Kemudian Allah berkata tiga kali: “Milik siapa kerajaan ini sekarang?” lalu tidak satupun yang menjawabnya, maka Allah berkata lagi sebagai jawaban untu diri-Nya: “Milik Allah yang Maha Esa lagi Maha Kuasa”. Kemudian Allah *ta’ala* berkata: “Aku adalah Pemilik kerajaan, dimana kerajaan (lainnya)? Dimana penguasa dan orang-orang sombong? Dan dimana orang-rang yang memakan rezekiku dan menyembah selain aku? Lalu dunia tetap dalam keadaan sepi selama 40 tahun. Kemudian Allah *ta’ala* ketika berkeinginan untuk menghidupkan makhluk maka Allah *ta’ala* menciptakan lautan dibawah ‘Arsy. Airnya seperti mani laki-laki dan nama lauan itu adalah lautan kehidupan (*Bahr al-Hayah*). Allah akan menghujankan lautan itu ke dunia selam 40 hari dan setelah itu tubuh-tubuh makhluk tumbuh dalam bumi seperti tumbuhnya kacang pada musim semi. Lalu Nabi AS bersabda: “Setiap anggota badan makhluk remuk kecuali tiga tulang maka tubuhnya tumbuh (kembali) dari tulang-tulang itu”. Pada saat tubuh-tubuh itu tumbuh dengan seizin Allah *ta’ala*, maka Allah *ta’ala* menghidupkan Israfil sebelum (menghidupkan) tiap-tiap makhluk kemudian menyuruhnya untuk meniup sangkakala yakni tiupan kebangkitan lalu dia meniupnya. Dia berkata ketika itu: “Hai tulang-tulang busuk dan kulit kulit yang hancur bangunlah kalian untuk dihisab!” lalu mereka mengangkat kepalanya seperti orang bangun dari tudur. Maka mereka berkata “Aduh celakalah kami” sampai akhir ayat.

Dalam satu riwayat sesungguhnya Allah *ta'ala* meletakkan ruh-ruh Malaikat dalam lubang pertama dalam sangkakala, dan ruh para nabi di lubang kedua, dan ruh para wali dan shalihin di lubang ketiga, dan ruh orang-orang beriman, orang syahid di lubang keempat, dan ruh jin di lubang kelima, dan ruh syaitan di lubang keenam dan ruh orang-orang kafir dan seluruh hewan-hewan di lubang ketujuh. Karena sesungguhnya Nabi AS ketika ditanya tentang sangkakala beliau menjawab: “Itu tanduk, panjangnya sejarak 7000 tahun (diukur dengan perjalanan kaki). Didalamnya terdapat tujuh lubang dari lubang ke lubang yang lain sejarak 1000 tahun. Dalam riwayat lain jumlah setiap ruh berada dalam satu lubang kemudian Allah *ta'ala* menyuruh Israfil meniup sangkakala maka diapun meniupnya lalu keluarlah seluruh ruh dari jenis-jenis makhluk dari berbagai rupa, maka keluarlah ruh orang-orang beriman seperti sinar lampu dan ruh orang kafir dan munafik seperti nanah. Kemudian Allah *ta'ala* berkata: “Demi kemuliauku dan keagunganku, Akulah Allah Tuhan semesta Alam. Maka akan aku masukkan setiap ruh ke blok (tempat) nya. Yang berada di tempat dunia sehingga tidak masuk ke tempat yang lain”. Lalu tubuh-tubuh makhluk itu keluar dari bumi maka Allah *ta'ala* mengutusnyanya ke neraka dari penjuru bumi dari timur ke barat dan Malaikat menggiringnya yaitu dikumpulkannya maka ke padang *mahsyar* (tempat berkumpul) dan datanglah makhluk kepada Allah. Dan ini adalah makna “*faidzahum min al-ajdats ila rabbihim yansilun*”. [Mereka berkata, celakalah kami. Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami] Ubai bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas dan Qatadah ra berkata:

“Sesungguhnya mereka mengatakan, ini ketika Allah *ta’ala* meninggikan siksaannya kepada ahli siksa”. Diantara dua tiupan itu mereka tidur pulas dalam kuburnya tiba-tiba dibangkitkan setelah tiupan terakhir dan mereka melihat kiamat dan mereka (berteriak) menyeru “celakalah”. Ulama Ahl al-Ma’ani berkata: “Sesungguhnya orang-orang kafir ketika melihat ke Jahannam dengan berbagai siksaan”. Dan siksa kubur itu seakan-akan seperti tidur di samping siksa Jahannam. Maka mereka bertaka: “Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?”. Kemudian mereka berkata lagi [ini adalah sesuatu yang Allah Janjikan, sungguh benarlah rasul-rasul itu (52)] dalam ucapannya. Mereka (mengokohkan) pengakuannya tapi pengakuan itu tak lagi berguna. Dikatakan Malaikat berkata: “Ini adalah sesuatu yang Allah janjikan (sampai kalimat terakhir). [Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada kami (untuk dihisab)(53)] artinya tidaklah mereka keluar dari kubur kecuali dengan satu teriakan/tiupan dari Israfil karena sesungguhnya (semua) makhluk mati dengan satu teriakannya. Dan keluarlah mereka dari kubur dengan satu teriakan dan mereka berkumpul di dekat-Nya untuk dihisab (hitungan amalnya). Maka jika dikatakan: “Untuk apa Allah *subhanahu wa ta’ala* berkata, mereka berkumpul dihadapkan kepada kami padahal tidaklah bagi orang-orang kafir dekat dengan Allah *ta’ala*”. Saya menjawab sesungguhnya yang dimaksud dekat itu adalah kedekatan hisab dan siksaan bukan kedekatan kemuliaan dan kebaikan yakni diangkatlah penghalang dan perantara diantara Allah dan diantara hamba-hambanya (bukan

tampak wujud-Nya). Dan Dia menanyakan kepada hambanya dengan kebesaran dan kesombongan-Nya dari segala sesuatu yang mereka kerjakan di dunia yang baik dan yang buruk. [Pada hari ini jiwa tidak akan dizalimi sedikitpun dan kalian tidak akan dibalas kecuali sesuai apa yang kalian kerjakan (54)] karena sesungguhnya Allah menciptakan anak Adam dan menganugerahinya akal, pemahaman dan menjelaskan kepadanya jalan kebaikan, keburukan dan menjelaskan pula kepada mereka balasan amal baik dan buruk karena sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak akan menzalimi manusia sedikitpun. Allah *ta'ala* berfirman: “Maka barang siapa mengerjakan amal kebaikan seberat *dzarrah* (biji tepung) pun, Dia akan melihatnya dan barang siapa mengerjakan amal buruk seberat *dzarrah* pun niscaya akan melihatnya”. Ulama berbeda-beda dalam memaknai *al-Yaum*. *Al-Yaum* dalam istilah orang perbintangan adalah waktu yang panjang diantara terbitnya separuh warna dari matahari dan terbenamnya. Abu Hamid al-Ashfahani berkata dalam kitab *al-Wujuh wa al-Nadhair*: “Sungguh, kata *al-Yaum* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 4 kali. Pertama, adalah salah satu hari dalam setahun yang mana Allah *ta'ala* menciptakan langit dan bumi di dalamnya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Allah menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari”. Kedua, adalah salah satu hari akhirat, sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Dalam satu hari diakhirat (kira-kira) 50 ribu tahun”. Dan yang dimaksud *al-Miqdar* (kira-kira) adalah turunnya Malaikat Jibril AS dan naiknya ke tempatnya. Ketiga, adalah hari kiamat sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Pada hari ini kami tutup mulut-mulut mereka” al-Ayah. Keempat,

adalah waktu sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Dan tunaikanlah haknya di hari panennya”. Dan disebutkan dalam ringkasan tafsirnya sesungguhnya *al-Yaum* bermakna waktu, baik malam atau siang dan yang dimaksud dari *al-Yaum* disini waktu bukan hari/waktu pada bentuk (asalnya) karena dalam waktu perkumpulan tidak ada sinar matahari lagi sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Ketika matahari digulung”. Diriwayatkan sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada badut. Darimana engkau datang, hai badut? Dia berkata: dari Jahannam. Lelaki itu berkata: “Dengan kebaikan apa engkau bisa pergi kesana?” Badut menjawab: “Karena api, aku tak menemukannya di dalam Jahannam”. Lelaki itu berkata: “Apa maksud perkataanmu ini?” Badut berkata: “Karena sesungguhnya setiap orang yang masuk neraka Jahannam dia masuk bersama api”. Karena sesungguhnya orang yang berbuat di dunia dengan perbuatan ahli neraka maka dia masuk Jahannam bersamanya. Sebagaimana Syair berkata:

Aku mengambil api dengan tanganku * dan aku
meletakkannya dalam hatiku
Kepada siapa aku mengadu wahai tuanku * Api itu
membakar hatiku sebab tanganku

Ini bermakna dan tidaklah kalian dibalas kecuali sesuai apa yang kalian kerjakan. Dan kita kembali lagi kepada asal pembahasan tadi. Ketika semua makhluk bangun dari kuburnya mereka berdiri di atasnya sekitar 1000 tahun tanpa alas kaki, telanjang, lapar dan haus. Maka seseorang yang meninggal membawa iman waktunya tidak selama itu sebenarnya melainkan sekitar sekejap saja. Maka

Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah: “Apakah perempuan dikumpulkan bersama laki-laki tanpa alas kaki dan telanjang pula?” Rasulullah saw menjawab: “Ya”, Aisyah berkata lagi: “Aduh malunya?” Lalu Aisyah menangis sesangat mungkin. Rasulullah berkata: “Jangan menangis hai Aisyah”. Bukankah kamu sudah mendengar firman Allah *ta’ala* bagi setiap orang dari mereka pada hari itu memikirkan diri sendiri tidak mampu memandang kepada orang lain disampingnya karena sangat dahsyatnya hari itu. Kemudian makhluk digiring ke *mahsyar* (tempat berkumpul) maka orang-orang yang beramal di dunia dengan amal yang baik amalnya menjadi kendaraan bagi mereka maka tak lagi jalan kaki dan sebagian jalan kaki dan sebagian berjalan atas wajah-wajah mereka dan sebagian lagi berjalan atas tangan-tangan mereka. Maka setelah mereka berkumpul di mahsyar, matahari menjadi berada di atas kepalanya sekitar satu mil (1000m) dan api meliputi samping mereka dan diatas punggung mereka dosa-dosa (yang mereka perbuat) dan diatasnya mereka lagi panasnya matahari. Maka sebagian mereka dalam keringat sampai (setinggi) lutut, sebagian yang lain sampai pertengahan, sebagian lagi sampai leher, sebagian lagi tenggelam dalam keringatnya lalu tembuslah keringat itu sampai ke bumi setinggi 70 *dzira’* (+35m). Pada hari itu tidak lagi ada naungan kecuali naungan ‘Arsy sedangkan yang berada di bawah naungan ‘Arsy itu hanya 7 golongan. Pertama, hakim-hakim yang adil. Kedua, pemuda yang (mengerahkan kemampuan) menyembah Allah pada masa mudanya. Ketiga, orang yang terbiasa (beribadah ke) masjid. Keempat, orang yang saling mencinta karena Allah. Kelima, orang-orang yang menunaikan

shadaqahnya atau hak-hak Allah *ta'ala*. Keenam, orang-orang yang diajak oleh wanita cantik sedang mereka takut kepada Allah *ta'ala* dan tidak mengerjakan zina bersamanya. Ketujuh, orang-orang yang takut kepada Allah dan menangis hingga air matanya jatuh dari matanya pada waktu subuh dan sore. Dan seluruh makhluk tetap di *mahsyar* dalam panasnya matahari selama 1000 tahun.

Setelah itu manusia digiring kepada kegelapan. Orang-orang beriman keluar dari kegelapan itu dalam waktu sekejap sedangkan orang-orang kafir dan munafik tinggal (didalamnya) selama 1000 tahun lalu keluar. Setelah itu manusia digiring ke hisab dan dalam hisab ada 10 tutup artinya tempat. Dan dalam setiap tempat tinggal selama 1000 tahun dan dalam setiap tempat mereka ditanya tentang apa yang mereka kerjakan, yang Pertama, mereka ditanya tentang shalat dan zakat. Kedua, mereka ditanya tentang mengikuti hawa nafsu. Ketiga, tentang hak-hak kepada orang tua. Keempat, hak-hak kepada anak dan keluarga. Kelima, hak-hak kepada pelayan (pembantu). Keenam, tentang tetangga dan kerabat. Ketujuh, tentang silaturahmi. Kedelapan, tentang marah dan permusuhan. Kesembilan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Kesepuluh, tentang gosip, adu domba, dan kebohongan. Maka barang siapa tidak mengerjakan amal jelek di dunia dan memelihara hak-hak kepada Allah ia akan melewati 10 tempat ini dalam waktu sekejap dan barang siapa tidak memelihara hak-hak tersebut maka dia tinggal di setiap tempat itu kira-kira 1000 tahun. Setelah itu manusia digiring ke tempat dimana didalamnya akan disebarakan catatan-catatan amal mereka dan mereka berhenti di

tempat itu sekitar 1000 tahun dan diberikanlah daftar catatan amal mereka yang putih dari sebelah kanan mereka dan diberikan pula daftar catatan amal mereka yang hitam dari sebelah kiri dan sebagian yang lain dari balik tubuh (belakang) mereka. Kemudian datang sebuah perkataan dari sisi Allah *subhanahu wa ta'ala* “Bacalah bukumu, cukuplah kiranya penghitungan (amal) atas dirimu hari ini”. Dan mereka dapati dalam catatan amal mereka setiap apa yang mereka kerjakan di dunia dari kebaikan dan keburukan lalu mereka berkata “Celakalah kami” tidaklah catatan ini tertinggal sedikitpun (catatan amal), baik yang kecil begitu juga yang besar kecuali Allah cantumkan didalamnya”. Lalu manusia di giring ke *Mizan* (timbangan amal) dan tempatnya di depan ‘Arsy dan disebelah kanan neraca itu ada Malaikat Ridwan penjaga surga bersama Malaikat yang lain. Bersamanya pakaian hias dan *burraq* (kendaraan cahaya Nabi Muhammad saat mi’raj) dan disebelah kiri neraca itu berdiri Malaikat Zabaniyah bersama rantai-rantai dan tali. Setiap manusia menanggung dosa dan kebajikannya yakni berhenti didekat *Mizan* sekitar 1000 tahun. Dari Nabi AS sesungguhnya pada hari kiamat akan datang seseorang dari umatku ke *Mizan* dan baginya 99 catatan dari dosa-dosa dan kejelekannya dan setiap catatan itu panjangnya sepanjang (mata) memandang. Kemudian Allah *ta'ala* berkata: “Wahai hambaku apakah kalian akan mungkir dari apa yang ada dalam catatan ini atau kalian akan menyalahkan yang mencatat ini”. Maka seorang hamba berkata: “Tidak wahai tuhanku, segala sesuatu yang ada dalam catatan ini benar-benar saya kerjakan di dunia maka tidak ada peluang bagiku untuk ingkar”. Kemudian Allah

ta'ala berkata: “Hai hambaku bagimu kebaikan disisiku dan aku tidak akan menzalimimu pada hari ini”. Dan Allah *ta'ala* mengeluarkan selembar kertas sebesar jari-jari dan didalamnya tertulis *asyhadu an la ilaha illa allah* sampai akhir. Dan Allah *ta'ala* berkata lagi: “Hai hambaku apa yang membuat kalian berpisah dari kalimat ini sehingga engkau masuk kubur (meninggal), pada hari ini aku tidak bisa memisahkanmu dari kalimat ini dan tidak pula ada kezaliman pada hari ini bagi siapapun”. Maka diletakkanlah catatan itu di tempatnya dan meletakkan selembaran itu di tempatnya alam genggamannya yang lain maka selembaran itu mengguguli sesuatu yang ada dalam catatan (amal manusia). Karena sesungguhnya nama Allah *ta'ala* dan nama kekasihnya (Muhammad) lebih agung dan lebih tinggi, tidak ada yang lebih agung dari keduanya. Aisyah ra berkata: “Hai Rasulullah apakah mereka memikirkan keluarganya pada hari kiamat”. Nabi AS berkata: “Ya, kecuali dalam tiga tempat”, artinya seseorang tidak akan mampu memikirkan lainnya dalam tiga tempat. Pertama, ketika pembacaan daftar amalnya. Kedua, ketika timbangan amalnya. Ketiga, di atas *shirath* (jembatan). Kemudian Malaikat datang dan menggiring manusia ke jembatan itu yaitu jembatan yang panjang diatas dasar neraka Jahannam yang lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang. Dan neraka Jahannam ada dibawahnya, sedangkan apinya menyala-nyala ke atas jembatan itu. Malaikat Zabainiyah melemparkan pelaku maksiat dari jembatan itu. Diatas jembatan itu ada 7 tempat. Panjang jembatan itu sekitar 3000 tahun. 1000 tahun tanjakan, 1000 turunan, dan 1000 tahun lagi rata. Dan dalam setiap tempat manusia ditanyakan tentang

suatu hal. *Pertama*, tentang Iman. *Kedua*, tentang shalat. *Ketiga*, tentang zakat. *Keempat*, tentang puasa. *Kelima*, tentang haji. *Keenam*, tentang wudu' dan mandi. *Ketujuh*, tentang keadilan. Dan orang yang mengentengkan dalam perkara yang disebutkan itu, minimal ia tinggal dalam setiap tempat sekitar 1000 tahun. Kecuali orang (shalih) yang berjalan diatas setiap tempat itu dalam waktu sekejap. Hari kiamat itu satu hari, tetapi lamanya sekitar 1000 tahun dengan menggambarkan tempat ini. Karena sesungguhnya pada hari kiamat ada 50 tempat lalu makhluk tinggal dalam setiap tempat sekitar 1000 tahun (lamanya). Orang pertama yang lewat diatas jembatan adalah Nabi Muhammad AS lalu beliau berhenti diatas jembatan itu dan berkata "Ya Allah selamatkanlah umatku lalu manusia lewat diatasnya dan Malaikat datang membawa *rasyah* (bendera yang dibelitkan di tiang) dan *liwa* (bendera jenderal yang dikibarkan) dan bendera pujian yang panjangnya sekitar 1000 tahun (perjalanan) diberikan kepada Nabi Muhammad AS. Diatasnya tertulis tiga tulisan. Pertama, *bismi allah al-rahman al-rahim*. Kedua, *al-hamd li allah rabb al-'alamin*. Ketiga, *la ilaha illa allah Muhammad rasul allah*. Lalu Nabi berdiri dibawahnya dan berkumpul para nabi, ulama, shalihun, syuhada, dan orang-orang jujur dibawahnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi AS :”Sesungguhnya Adam AS dan orang yang lainnya berada di bawah benderaku”. Kemudian Malaikat datang (membawa) pakaian hias, kendaraan *burraq*, dan mahkota. Dan memanggil, dimana *al-Sabiq al-Awwalun* (orang-orang pertama masuk islam)? maka Abu Bakar ra berkata: “Aku memenuhi panggilanmu”. Dan Malaikat memberikannya *al-rasyah*

itu lalu berkumpullah dibawahnya kaum *Muhajirin* dan *Shahabat*. Mereka memasuki surga bersama Abu Bakar. Lalu Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* berikutnya dan memanggil, dimanakah orang-orang yang menolong agama Islam? Maka Umar ra berkata: “Aku memenuhi panggilanmu”. Dan Malaikat memberikannya *al-Rayyah* itu, maka berkumpullah dibawahnya orang-orang adil dan orang-orang yang menyuruh dalam kebaikan serta pencegah kemunkaran. Mereka memasuki surga bersama Umar. Kemudian Malaikat datang lagi dengan *al-rayyah* dan memanggil, dimanakah orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah? Utsman ra berkata: “Aku memenuhi panggilanmu”, dan memberikannya *al-Rayyah* itu, maka berkumpullah dibawahnya setiap orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dan memasuki surga bersama Utsman. Kemudian Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* dan memanggil, dimanakah wali-wali Allah *ta’ala*?. Maka Ali bin Abi Thalib ra berkata: “Aku memenuhi panggilanmu” dan memberikannya *al-Rayyah* itu maka berkumpullah dibawahnya setiap wali-wali Allah dan memasuki surga bersamanya. Kemudian Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* lalu memanggil, dimanakah orang-orang yang dibunuh di dunia secara dianiaya?, maka Husain bin Ali ra berkata: “Aku memenuhi panggilanmu”. Lalu Malaikat memberikannya *al-Rayyah* itu, maka berkumpullah dibawahnya setiap orang yang terbunuh secara dianiaya dan Fathimah al-Zahra ra di depan mereka dan di tangannya yang kanan baju Husain yang berlumur darah sedangkan ditangan kirinya baju Hasan yang diracun dan Ia berkata kepada Tuhannya: “Wahai tuhanku, ambillah dua bukti benda kezaliman orang yang zalim”.

Maka Nabi Muhammad AS berkata kepadanya: “Hai Fathimah (putriku) hari ini adalah hari *syafaat* (pertolongan) bukan hari pertengkaran lalu Fathimah ra berhenti (mengadukan) peristiwa itu karena perkataan ayahnya Muhammad AS kemudian setiap orang yang terzalimi masuk surga bersama Husain ra. Kemudian Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* lalu berkata: dimanakah orang yang bertaubat dengan *taubah al-Nasuha* (taubat sesungguhnya) dan tetap atas taubatnya?, maka Wahsyi yang membunuh Hamzah (paman Rasulullah) berkata: “Aku memenuhi panggilanmu”. Lalu Malaikat memberikannya *al-Rayyah* itu maka berkumpullah dibawahnya seluruh orang-orang yang bertaubat, mereka memasuki surga bersama Wahsyi. Kemudian Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* dan memanggil, dimanakah orang-orang yang khusu’ dalam shalat?. Lalu Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* dan memanggil, dimanakah orang yang berdzikir dengan banyak kepada Allah *ta’ala*?. Lalu Malaikat datang lagi dengan *al-Rayyah* dan memanggil, dimanakah orang-orang yang takut (kepada Allah)?, sehingga datang berdasarkan jalan ini 320 *al-Rayyah*. Karena sesungguhnya agama islam memiliki 320 hukum syari’at sebagaimana firman Allah *ta’ala* : “Dan orang-orang yang bertaqwa kepada tuhan mereka digiring ke surga secara berkelompok-kelompok”. Al-ayah. Kemudian Malaikat memanggil lagi, dimanakah fir’un? Lalu Malaikat datang meletakkan mahkota dari api ke atas kepalanya lalu berkumpullah disisinya orang-orang yang merasa berkuasa dan sombong. Sedangkan Fir’un berada di depan mereka digiring ke neraka Jahannam. Kemudian Malaikat

memanggil lagi, dimanakah Qabil bin Adam AS? Lalu Malaikat meletakkan di lehernya rantai dari api dan di kakinya tali dari api. Lalu berkumpullah seluruh orang dengki disisinya dan pembunuh secara aniaya. Sedangkan Qabil berada di hadapan mereka di giring ke neraka Jahannam. Kemudian Malaikat memanggil lagi, dimanakah Ka'ab bin al-Asyraf pemimpin Yahudi? Malaikat meletakkan tali dari api diatas tangannya lalu berkumpullah orang-orang yang menutup kebaikan disisinya sedangkan Ka'ab bin al-Asyraf di depan mereka di giring ke neraka jahannam. Kemudian Malaikat memanggil lagi, dimanakah Abu Jahal bin Hisyam? dan Malaikat mendatangnya maka berkumpullah disisinya orang yang tidak beriman kepada para utusan dan tidak membenarkannya sedangkan Abu Jahal di depan mereka di giring ke neraka Jahannam. Kemudian Malaikat memanggil lagi dimanakah al-Walid bin al-Mughirah? lalu Malaikat mendatangnya maka berkumpullah disinya orang-orang yang menghinakan orang-orang fakir sedangkan Walid di depan mereka digiring ke neraka. Kemudian Malaikat memanggil lagi, dimanakah Imra' al-Qois (penyair sastra arab awal islam) dan Malaikat mendatangnya dalam keadaan hitam wajahnya, maka berkumpullah didekatnya para penyair sedang Imra' al-Qois didepan mereka digiring ke neraka. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*: “Ketika kami memanggil setiap manusia beserta pemimpinnya” hingga akhir ayat.

Setelah penduduk surga memandang (surga) mereka mendatangi hutan belantara yang luas. Didalamnya mereka melihat berbagai pepohonan yang diatasya

terdapat buah-buahan yang bermacam-macam, lalu mereka melihat mata air yang dingin yang mengalir diantara pepohonan itu dan bunga mekar yang bermacam-macam. Sedangkan rindangnya pepohonan itu tersebar luas, lalu mereka turun ke bawah rindangnya pepohonan dan minum dari mata air yang dingin tersebut. Maka tak tersisa (sedikitpun) dalam hari mereka rasa dendam/dengki, menipu, sakit hati, iri, sombong, lemah, marah dan permusuhan. Semuanya keluar sebab air itu maka jadilah zahir dan batin mereka jernih bagaikan perak. Kemudian mereka menunggangi *burraq* (kendaraan Rasulullah pada saat Mi'raj) mendatangi pintu surge. Sedangkan penjaga surga menghadap mereka yang diatas kepalanya tersebar permata, perak, dan mutiara. Malaikat berkata kepada mereka: “Keselamatan atas kalian semua, berbahagialah kalian, Masuklah kalian ke surga selamanya”. Merekapun memasuki surga dan menduduki tempatnya masing-masing. Kemudian gadis-gadis mendatangi mereka dan di tangannya ada gelas terbuat dari mutiara dan batu permata yang dipenuhi dari macam-macam minuman. Lalu mereka minum dari tangannya, (mereka) menjadi bersyukur dan sibuk dengan kenikmatan itu. Ini bermakna pada hari itu tidak ada satu jiwapun yang terzalimi al-Ayah. [Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu dalam kesibukan] artinya disibukkan dari penduduk neraka dan sesuatu yang menimpa mereka dari siksa. Ibnu Katsir dan Abu Umar, kata *syughulin* dibaca dengan sukunnya *ghin* dan tetap dalam dhammahnya (*syughlin*) keduanya adalah dua bahasa. Ulama berbeda pendapat dalam makna *syughulin*. Ibnu Abbas ra berkata: “(sibuk) dalam memecah keperawanan (gadis tadi)

dibawah keteduhan pepohonan tepi sungai yakni di daerah zat yang Maha Memiliki dan Maha Berkuasa”. Dan Ibnu Katsir berkata: “(sibuk) dalam kunjungan sebagian mereka kepada sebagian yang lain”. Dan dikatakan dalam tamu-tamu Allah *ta’ala*. Dikatakan pula dalam sebutan penduduk neraka yakni ketika istri, keluarga, dan kerabat mereka berada di neraka. Maka Allah *ta’ala* melupakan ingatan mereka sehingga tidak lagi cemas memikirkannya lagi. Karena sesungguhnya surga bukan tempat berduka cita dan tempat kecemasan. [Bersenang-senang (55)] artinya menikmati. Dikatakan pula sedang bersuka cita. Al-Dhahabi berkata: “Mereka heran dengan apa yang ada didalamnya”. Ibnu Ja’far berkata: “*fakihun* keduanya adalah dua bahasa, makna keduanya adalah satu seperti orang yang waspada dan waspada”. [Mereka dan istri-istrinya berada di tempat teduh] artinya penduduk surga dan istri-istri mereka berada di keteduhan pepohonan surga [bersandar diatas dipan-dipan (56)] artinya ranjangan bersama wanita. Tsa’labah berkata: “Tidak ada dipan kecuali diatasnya terdapat wanita”. Hamzah dan al-Kusai membacanya dengan *dhulal* dengan mendhammahkan *dha’* tanpa alif. Merupakan jama’ dari *dhillah* (naungan). [Disurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan (57)]. Artinya sesuatu yang mereka harapkan dan mereka inginkan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra sesungguhnya ia berkata: “Tidak dikhawatirkan bagi hati penduduk surga sebelum terucap dari lisannya kecuali sesuatu itu sudah ada didekatnya”. Allah *ta’ala* berkata: “Hai hambaku, carilah dariku apa yang kalian inginkan”. Maka hamba-hamba itu meminta sesuatu yang mereka ingin kepada Allah *ta’ala* .

Kemudian Allah *ta'ala* berkata: “Sungguh, akan kupenuhi apa yang kalian inginkan, apakah kalian rela kepada-Ku?” Mereka menjawab: “Wahai tuhan kami, bagaimana kami tidak rela kepada-Mu, engkau benar-benar memberikan kami sesuatu yang tidak pernah engkau berikan kepada yang lain. Bagaimana kami tidak rela kepada engkau”. Lalu Allah *ta'ala* berkata: “Aku akan memberikan sesuatu lebih dari yang pertama”. Mereka berkata: “Hai tuhan kami, apa itu yang lebih dari ini”. Allah *ta'ala* berkata: “Aku rela pada kalian dan aku takkan pernah marah kepada kalian selamanya”. Diriwayatkan dari Anas ra, “Sesungguhnya di surga terdapat satu lubang (terbuat) dari misik (minyak wangi). Pada hari jum'at dihiasi dengan mimbar-mimbar dari cahaya. Para Nabi, ulama, syuhada, dan orang-orang beriman duduk di atasnya. Semuanya berdzikir, bertasbih dan memuji kepada Allah *ta'ala*. Kemudian Allah *ta'ala* berkata: “Mintalah kalian kepadaku hai hamba-hambaku!” Mereka berkata: “Kami memohon keridlaan-Mu wahai tuhan kami”. Lalu Allah *ta'ala* berkata: “Aku benar-benar meridlai kalian dan aku menghalalkan tempatku (surga) ini kepada kalian”. Kemudian Allah *ta'ala* berkata kepada Malaikat Ridwan: “Berikanlah makanan kepada kekasihku!” lalu didatangkanlah bermacam-macam makanan. Merekapun memakannya dan meminumnya dan bersyukur dengan penuh kebahagiaan dan kesucian. Setelah mereka selesai dari makannya Allah *ta'ala* berkata lagi: “Mintalah kepadaku wahai hamba-hambaku, maka akan aku beri kalian”. Mereka berkata: “Kami meminta keridlaan-Mu yakni (kesempurnaan) rupa-Mu”. Kemudian dibukakanlah *hijab* (penghalang) maka hamba tersebut memandang

(cahaya) sesuai tingkat kemampuan mereka. *Ma syaa allah ta'ala* lalu melihat-Nya seperti melihat bulan pada malam purnama. Mereka menjadi tersungkur bersujud kemudian Allah *ta'ala* berkata kepada mereka: “Hai hambaku angkatlah kepala kalian, sekarang ini bukan waktu bersujud dan ruku’ melainkan waktu memandangi kesempurnaan yang memiliki keagungan (Allah swt)”. Pada waktu itu Allah meridhai mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Ya Allah anugerahi kami keridlaan-Mu.

[(Kepada mereka dikatakan): “Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang (58)] artinya Allah memberikan salam sebagai ucapan selamat kepada mereka yakni Allah berkata kepada mereka dengan satu kata (selamat). Diriwayatkan dari Jabir ra sesungguhnya nabi AS berkata: “Tatkala penduduk surga berada dalam kenikmatan terpancarlah satu cahaya kepada mereka, lalu mereka mengangkat kepalanya, maka seketika itu Tuhan (Allah) menampakkan diri diatas mereka. Lalu Allah *ta'ala* berkata: “*Assalamu 'alaikum* wahai penduduk surga”. Makna itu adalah arti perkataan Allah *ta'ala* “*salamun qaulan min rabb al-rahim*” lalu Allah memandangi mereka dan mereka memandangi-Nya. Mereka tidak menoleh kemanapun selagi tetap memandangi-Nya saking nikmatnya, lalu mereka lupa akan seluruh kenikmatan sebab nikmatnya memandangi kesempurnaan (cahaya) Allah *ta'ala* yang memiliki keagungan. Sehingga Allah menyembunyikan diri-Nya dari mereka namun tetaplh cahaya dan keberakahan-Nya di dalam tempat mereka. Sehingga mereka melihat-Nya yang kedua kalinya. Dan dikatakan Malaikat

menyampaikan salam kepada mereka dari Tuhannya. Muqatil berkata: Malaikat masuk kepada penduduk surga dari setiap pintu dan berkata: “Keselamatan atas kalian hai penduduk surga dari tuhan kalian yang Maha Penyayang”. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra berkata: “Sedekat-dekatnya pintu penduduk surga terdapat 70 penjaga”. ketika Malaikat datang untuk menjenguk penduduk surga. Penjaga itu berkata: “Pergilah kalian, kali ini bukan waktu berkunjung karena orang-orang beriman sedang duduk bersama bidadari dan bersenang-senang bersamanya”. Lalu Malaikat pergi. Setelah itu Malaikat datang lagi dan masuk kepada mukminin dan menyampaikan salam Allah *ta’ala* dan memberikan hadiah dari Allah *ta’ala* kepada mereka. Malaikat berkata: “Sesungguhnya Allah *ta’ala* ridla kepada kalian”. Ini maksud perkataan Allah *ta’ala* tentang *salamun qaulan min rabb al-rahim*. Kemudian ada seseorang memanggil, “Wahai penduduk surga”, Sesungguhnya hanaya untuk kalian, sehatlah dan janganlah kalian sakit selamanya. Tidaklah bagi kalian kematian, dan masa muda lagi. Tidaklah setelah hari ini ada kesusahan, kecemasan dan kesakitan. Sesungguhnya kalian dalam setiap saat berada dalam kebaikan dan keberakahan. Untuk kalian makan dan minum dan tidaklah bagi kalian kencing, berak dan tidak pula air liur, ludah, ingus, kutu, nyamuk (dan hewan lain sejenis serangga) dan limbah. Nafas-nafas kalian (tersirat) tasbih, dan keringat kalian harum semerbak seperti misik dan inbar (bibit misik). Dan tidaklah dalam jasad kalian terdapat bulu kecuali penghalang (untuk memperindah) seperti pelupuk mata dan kuku”.

Ukuran tinggi (penduduk surga) seperti tingginya nabi Adam AS 60 *dzira'* (30m) dan usia mereka seperti usianya Nabi Isa AS 33 tahun. Ketampanan mereka seperti ketampanan Nabi Yusuf AS. Suara mereka seperti suaranya Nabi Daud AS. Sedangkan bentuk (tubuh) mereka seperti bentuknya Nabi Muhammad AS. Diriwayatkan dari Abi Sa'ad al-Khudri sesungguhnya dia berkata: Nabi AS bersabda: "Paling sedikitnya (dalam) kamar penduduk surga terdapat 72 kubah yang (terbuat) dari satu mutiara". Setiap kubah terdapat kursi yang terbuat dari batu permata. Dan setiap kursi terdapat 70 alas yang terbuat dari sutra tipis, sutera emas, dan sutera halus. Dan disamping alas itu terdapat bantal terbuat dari tekstil berbahan lunak/halus dari permata asli. Dan diatas alas situ terdapat bidadari-bidadari. Dan diatas bidadari itu ada 70 pakaian hias. Sedangkan tubuh bidadari itu terlihat memakainya. Sedangkan tulang sumsum bidadari itu terlihat dalam rongga tulangnya (transparan) seandainya satu dari bidadari itu melihat ke dunia maka reduplah sinar matahari dan bulan sebab (terhalang) sinar kecantikannya. Dan seandainya air dari mulutnya (ludah) menetes ke bumi niscaya air laut menjadi manis/segar sebab manisnya air mulut bidadari itu. Dalam riwayat lain setiap seorang mukmin memiliki tenda/gasebo yang terbuat dari satu mutiara sedangkan luasnya 70 mil (70km) dan disampingnya terdapat 4 kursi. Diatas setiap kursi itu terdapat bidadari-bidadari dan setiap bidadari itu memandangi pemiliknya.

Dalam surga juga terdapat 4 sungai. Sungai madu, sungai susu, sungai khamr, dan sungai air. Sebagian ulama

berkata: dalam surga ada satu sungai tetapi didapati disekitar (air) minumannya 100 makanan dan berbagai sumber mata air. Dan sungai-sungai itu mengalir di antara pepohonan, kebun-kebun dan istana. Semuanya mengalir terpisah dari sungai-sungai itu. Adapun sungai Zanjabil, Salasil dan Rahiq berbeda dengan yang disebutkan itu. Ketika orang-orang beriman masuk ke surga pertama mereka minum dari sungai susu karena sesungguhnya susu adalah gizi pertama di dunia kemudian minum dari sungai madu yaitu sebagai obat di dunia, lalu minum dari sungai air karena air adalah penyebab kehidupan di dunia kemudian dari sungai khamr karena khamr adalah penyebab suka cita dan kebahagiaan, karena sesungguhnya surga adalah tempat sukacita, kebahagiaan dan abadi. Setelah itu dalam hati mukminin tak lagi tersisa rasa cemas dan kesedihan. Said bin al-Musayyab berkata: Abu Hurairah berkata: “Hai Said aku memohon kepada Allah *ta’ala* agar Dia mengumpulkan aku dan kamu di pasar surga”. Lalu aku berkata: “Hai abu Hurairah apakah di surga ada pasar?” Abu Hurairah berkata: “Ya, karena penduduk surga berbahagia pada setiap hari Jum’at di pasar yang bagus lagi indah”. Dan seketika terhembus angin dari bawah ‘Arsy menyebarkan (harumnya) misik dan ‘inbar. Kemudian mereka dihujani pakaian hias lalu memakainya dan mengendarai *burraq* (kendaraan Rasulullah saat *mi’raj*). Kemudian mereka kembali dari pasar ke rumah masing-masing dan istri-istri mereka berkata: “Ketampananmu semakin bertambah baik” dan suaminya (mukminin) berkata pula: “Demi Allah kecantikanmu juga semakin bertambah baik”. Dalam riwayat lain, ketika hari Jum’at malaikat datang kepada

penduduk surga dengan burraq yang bersayap. Ketika mukminin naik di atasnya lalu terbang. (Dalam perjalanannya) mereka menjumpai gunung (terbuat) dari gula. Dan dari gunung itu mengalir sungai-sungai dan suber mata air. Lalu tumbuhlah pepohonan yang bermacam-macam dan berwarna-warni. Pada rantingnya bermacam-macam burung yang berkicau dengan bahasanya sendiri. Lalu mereka turun dari burraq singgah ditempat itu dan minum dari sumber mata air sungai tersebut. (Tak disangka) burung-burung datang (mengantarkan) sate di hadapan penduduk surga dengan seizin Allah *ta'ala*, lalu mereka memakannya. (Setelah selesai) mereka menaiki burraqnya dan pindah dari tempat itu. Lalu dihadapannya terdapat gunung terbuat dari misik. Ada sungai anggur dan jahe mengalir dibawah gunung itu. Lalu mereka melihat istana, kubah dan kursi di tempat itu yang terbuat dari permata merah. Di atasnya ada para nabi dan syuhada duduk (bercakap-cakap). Setelah para nabi dan syuhada' melihat mukminin, mereka menyuguhi makanan dan minuman dan menyegarkan mereka dengan gelas dari permata. Setelah itu, berhembuslah angin dari bawah gunung kepada mereka (mukminin) dan (nampak) cahaya memolesi mereka secara bergantian seperti petir yang kilat. Dalam lubang sungai itu terdapat gelas yang dipenuhi minuman suci (*syarab thuhur*) tetapi tak diketahui siapa yang memberikan gelas itu ke tangan mukminin. Kemudian datanglah seruan, hai orang-orang yang bertakwa, di dunia kalian di haramkan (mencicipi lezatnya kenikmatan) benda itu, maka berbukalah sekarang dari minuman suci itu dan makanlah sekarang (semua) dari kelezatan dan kenikmatan surga. Lalu

mukminin berkata: “Wahai tuhan kami, engkau pernah berjanji kepada kami di dunia untuk memandangi wajah-Mu dan tidaklah engkau ingkar dalam janji-Mu”. Pada saat mereka mengatakan ini tiba-tiba datanglah sesuatu serupa awan, yang nampak dari lubangnya cahaya-cahaya. Kemudian diangkatlah *hijab* (sekat) lalu jelaslah (kesempurnaan) wujud Allah *ta’ala* seperti bulan pada malam purnama. Setelah mukminin melihat wujud Allah *ta’ala* maka tiada cara dan jalan selain mereka merendahkan diri (sujud) dan berteriak sekiranya suara mereka sampai (terdengar) ke ‘Arsy. Lalu mereka bersedih kemudian mereka meminum air suci itu maka (seketika) kembalilah pikiran-pikiran ke kepala mereka. Mereka tenggelam dalam anugerah dan kenikmatan.

Ketika Allah *ta’ala* menyempurnakan peristiwa-peristiwa kiamat tentang pertanyaan dan hisab, Malaikat menggiring manusia ke tempatnya masing-masing. Lalu datanglah perkataan dari Allah *ta’ala* [Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa (59)] Muqatil berkata: “Menjauhlah kalian sekarang dari mukminin”, dan al-Dlahak berkata: “Sesungguhnya bagi setiap orang kafir sebuah lubang di neraka kemudian mereka memasuki lubang itu (masing-masing) dan disumbatlah pintunya dengan api, mereka selamanya berada di dalam. Antara yang satu dengan yang lain tidak ada yang melihatnya. Artinya Allah *ta’ala* berkata: “Hai pendosa, kalian di dunia bersama orang-orang shalih begitu juga di kuburan dan hari kiamat, maka sekarang berpisahlah kalian dari orang-orang shalih karena sesungguhnya tempat kalian adalah neraka dan tempat

mereka surge, kalian tidak akan pernah melihat mereka (lagi) selamanya”. Setelah pendosa mendengar perkataan ini mereka menjadi bingung kemudian datang Malaikat zabaniyah memisahkan pendosa dari orang-orang shalih seperti berpisahanya burung dari belalang lalu berpisahlah teman dari teman-temannya, bapaknya, anaknya, suami dari istrinya, saudara dari saudara yang lain. Setelah mereka melihat kondisi ini mereka menangis merendahkan diri dan berkata: “Sungguh celaka, sungguh sial”. Kemudian berkata lagi: “Wahai Malaikat Zabaniyah perlambatlah kami sehingga kami (bisa) melihat dan sebagian kami menitipkan (sesuatu) kepada sebagian yang lain. Malaikat Zabaniyah mengizinkan mereka dengan seizin Allah *ta’ala* lalu sebagian mereka meletakkan wajahnya ke wajah sebagian yang lain (berdekapan). Dan sebagian mereka meletakkan tangannya diatas leher sebagian yang lain. Peristiwa ini terjadi (sekitar) 40 tahun dan sewaktu-waktu mereka tidak berakal (hilang akalnya) dan sewaktu-waktu akal mereka kembali ke kepalanya. Setelah itu, seseorang memanggil “Berpisahlah kalian sekarang hai orang-orang berdosa!”. Lalu penduduk neraka berangkat ke jalan yang kiri yakni jalan Jahannam sedangkan penduduk surge ke jalan yang kanan yakni jalan (menuju) surga. Diriwayatkan dalam *atsar* sesungguhnya penduduk neraka menjadi 3 golongan: golongan tua, pemuda, dan wanita. Pada barisan terdepan berangkatlah yang tua-tua, disusul pemuda dan wanita. Lalu Malaikat Zabaniyah mengambil para lelaki melalui jenggotnya sedangkan wanita dengan jalinan rambutnya. Setelah mendekat ke Jahannam mereka berkata kepada Malaikat Zabaniyah: “Perlambatlah, sehingga kami (bisa)

menangis sebentar (menyesali) diri kami. Lalu Zabaniyah mengizinkannya. Mereka menangis sekeras mungkin sekiranya perahu bisa berlayar karena air matanya. Kemudian datanglah perkataan lagi [Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai anak adam, janganlah kalian menyembah syaithan, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata (60)] yakni bukankah aku menyuruh kalian hai anak Adam agar tidak mengikuti syaitan dalam bermaksiat kepada Allah *ta'ala* dan tidak mengerjakan apa yang syaitan katakan. Maka sungguh memusuhi syaitan sudah jelas dan terang bagi kalian. [Dan hendaklah kamu menyebah-Ku, inilah jalan yang lurus (61)] artinya bukankah aku menyuruh kalian agar menaati-Ku, sesungguhnya keselamatan kalian berada dalam mematuhi perintah kami [Dan sungguh, dia (syaitan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu] penduduk Madinah dan 'Asim membaca "Jibillan" dengan mentasydidkan *lam* maknanya adalah makhluk dan kelompoknya yakni syaitan menyesatkan sebagian banyak makhluk dan mengeluarkan kalian dari jalan yang benar ke jalan yang bathil.

[Apakah kamu tidak berfikir (62)] artinya dari suatu kabar yang datang kepada kalian tentang kehancuran umat-umat dahulu sebab menaati Iblis. Kemudian dikatakan kepada mereka ketika mendekati neraka [Inilah neraka Jahannam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu (63) masuklah ke dalamnya sekarang, kerana kamu dahulu menginkarnya (64)] artinya masuklah ke Jahannam sebab kekafiran kalian di dunia, karena kalian menginkarnya dan menyembah berhala. Orang-orang kafir benar-benar

mengingkari-Nya dan menaati syaitan. Mereka (musyrikin) berkata: “Demi Allah Tuhan kami, kami tidak akan musyrik (lagi) ketika itu Allah berfirman [Paha hari ini kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (65)] lalu tangannya berkata: “Wahai Tuhanku, dengan aku dia membasuh berhala dan datang kepada berhala itu”, kaki berkata: “Aku berdiri (sembahyang) kepadanya, kepala berkata: “Wahai Tuhanku, aku sujud kepadanya”. Setelah sempurna alasan mereka, Allah *ta’ala* memerintahkan Malaikat Zabaniyah untuk melemparkan mereka ke dalam Jahannam, lalu Malaikat Zabaniyah melemparkan dari mereka 10.000 pemaksiat ke dalam Jahannam dengan cepat, lalu apipun melahapnya. Sebagian mereka sampai lutut, sebagian juga sampai pertengahan (tubuh), sebagian lagi sampai leher, sebagian lagi tenggelam di dalamnya. Kemudian apai itu (membesar) seperti kubah. Maka tak tersisa (sedikitpun) saluran (lubang) yang bisa mengeluarkan nafas mereka dari Jahannam. Sebagaimana diriwayatkan dari nabi AS: “Didatangkan salah seorang dari penduduk neraka maka ditentukanlah seluruh umurnya dalam hidup dan ketenangannya”. Yakni sesungguhnya mereka (sedang) bersenang-senang di dunia (pada saat) umurnya dalam ketenangan hidup dan kebahagiaan. Malaikat sesekali melemparkannya ke dalam neraka kemudian mengeluarkannya lagi dan berkata: “Apakah engkau pernah melihat ketenangan hidup di dunia”, lalu dia (musyrik) menjawab: “Demi Allah aku tidak pernah melihat ketenangan hidup di dunia”. Pada dasarnya mereka lupa segala sesuatu. Sebab telah

memasuki neraka satu kali. Maka ketahuilah wahai saudaraku yang mulia. Sesungguhnya peringatan (siksa) neraka sangat (pedih). Lalu bagaimana kondisi seseorang yang melihatnya? Padahal memandangnya saja sangat (pedih) lalu bagaimana kondisi orang yang masuk kedalamnya selama-lamanya. Andaikan Malaikat Zabaniyah memandang penduduk dunia sekali saja niscaya akan binasa karena ketakutan mereka. Dan seandainya Malaikat Zabaniyah menghembuskan (sedikit) angin dari angin-angin neraka Jahannam kepada penduduk dunia niscaya mereka akan binasa karena (bau) busuknya angin neraka. Dan seandainya tali-tali (milik) Malaikat Zabaniyah di letakkan diatas puncak gunung dari gunung-gunung dunia niscaya (gunung itu) menjadi cair seperti garam dalam air. Dan seandainya Malaikat Zabaniyah menjatuhkan satu potong (duri) ke dunia dari duri-duri zaqqum (pohon berduri di neraka) niscaya menjadi keruh kehidupan penduduk dunia. Karena itu, bagaimana kondisi orang-orang yang memakai dan memakan (duri) itu? Maka renungkanlah bagaimana kondisi mereka!. Diriwayatkan dari Abi Al-Darda', dari Nabi AS: "Diberikannya kemampuan (menahan) lapar dan siksaan lapar kepada penduduk neraka, bagi mereka lebih pedih dari pada segala siksaan (yang diterima). Lalu mereka menangis dan meminta makanan. Malaikat Zabaniyah datang kepada mereka dengan (membawa) pohon kering yaitu pohon ganja di gurun pasir. Ketika unta memakannya menjadi tersedak (berhenti) di kerongkongannya lalu mati. Maka apabila penduduk neraka memakannya terhenti pula di kerongkongannya lalu meminta air. Malaikat mendatangkan minuman

kepada mereka dari air yang mendidih. Setelah mereka mendekatkan minuman itu ke mulutnya rontoklah/mencairlah daging/kulit kepala mereka dan terjatuh karena sangat panasnya air itu. Jika mereka (sampai) meminumnya putuslah usus-usus dalam perut. Lalu mereka memandang dan rendah diri kepada Zabaniyah. Zabaniyah berkata kepada mereka: “Bukankah telah datang kepada kalian pemberi peringatan di dunia (Rusul)? Mereka menjawab: “Benar, tetapi kami tidak mendengarkan perkataan utusan-utusan itu dan kami tidak pula membenarkan mereka”. Lalu Malaikat Zabaniyah berkata: “Sekarang kecemasan dan rendah diri tak lagi berguna”. Mereka tetap rendah diri (minta belas kasihan) kepada Malaikat Malik. Namun ia tak menjawabnya selama 1000 tahun. Setelah sempurna 1000 tahun Malaikat Malik berkata kepada mereka: “Sesungguhnya kalian berdiam didalamnya”. Kemudian mereka merendahkan diri kepada Allah *ta’ala* dan berkata: “Wahai tuhan kami, siksaan telah melebihi (kemampuan) kami dan kami adalah kaum yang tersesat. Wahai tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka ini. Kami berjanji. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dhalim”. Artinya jika kami mengerjakan maksiat setelah itu maka masukkanlah dan siksalah kami dengan berbagai macam siksa Jahannam. Kemudian datanglah perkataan dari Allah *ta’ala* setelah 1000 tahun, “Diamlah kalian didalamnya dan jangan berkata apapun!” Artinya tinggallah didalamnya dan jangan pula berkata apapun, kerana neraka bukan lagi tempat permohonan. Dan jadilah kalian orang yang hina karena telah menentangku. Setelah itu mereka tidak mampu lagi untuk berbicara. Suara mereka

seperti suara keledai. Lalu mereka menjadi pendosa dari segala kebaikan. Ketahuilah hai (saudaraku) yang mulia, tak mungkin bisa (kami) menyifati (siksaan) Jahannam sebab kesempurnaan (siksaannya), lalu bagaimana mungkin (kita mampu) berdiam didalamnya sebentar saja?.

Diriwayatkan dari Nabi AS sesungguhnya (panasnya) api kalian ini (api dunia) adalah satu bagian dari 70 bagian dari api neraka. Dan api kalian ini tujuh puluh kali di padamkan (tensinya) kemudian dikeluarkan ke dunia. Diriwayatkan dalam *atsar* andai saja seseorang dari penduduk neraka dikeluarkan dan dilemparkan ke lubang api dunia niscaya ia akan tertidur 70 tahun tidak akan bolak-balik dari samping yang satu ke samping yang lain dari nyenyaknya istirahat didalamnya. Semoga Allah *ta'ala* melindungi kami dan kalian darinya dengan kelembutan dan kemuliaan-Nya. [Dan jika kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mereka sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? (66)] Artinya andai kami menghendaki pastilah kami hilangkan perlihatkan yang jelas kepada mereka sekiranya tak nampak lagi pelupuk mata dan sisi (bola mata) mereka (rata dengan jidat). Artinya *al-Thams* adalah *al-Dzahab* atau hilang sebagaimana firman Allah *ta'ala* : “Seandainya Allah menghendaki maka Allah hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka”. Artinya Allah *ta'ala* berfirman: “Sebagaimana kami butakan hati mereka”. Seandainya kami menghendaki membutakan pandangan yang jelas mereka maka mereka segera (mencari) jalan (tapi) mereka

tak dapat melihat. Ibnu Kaisan berkata: *law nasya' a'maina a'yunahum* maksudnya kata *law nasya'* adalah *la adllalna* (kami sesatkan) dari petunjuk dan kami tinggalkan mereka dalam kebingungan. Maka mereka tak bisa melihat jalan (petunjuk). Ini adalah perkataan al-Hasan dan al-Suddi.

Ibnu 'Abbas, Muqatil, 'Atha' dan Qatadah berkata: makna (ayat ini) adalah "Kami hilangkan pandangan kesesatan mereka yakni kami ubah pandangan mereka dari kesesatan kepada petunjuk maka mereka melihat kebenaran, lalu kembali lagi dari kesesatan itu tetapi Aku enggan mengerjakan itu". Dalam riwayat lain maknanya adalah seandainya kami menginginkan pandangannya, maka ketika ingin pergi ke jalan (petunjuk) mereka tidak mampu, tetapi kami tidak menjadikan mereka seperti itu, lalu mengapa mereka tidak bersyukur? [dan jika kami menghendaki pastilah kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada, sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali (67)] artinya jika kami menginginkan pasti kami jadikan mereka kera dan babi di tempat mereka. Dan dikatakan (lagi) andai saja kami menghendaki pasti kami jadikan mereka batu yang duduk di tempatnya. Begitu pula ruhnya kembali seperti semula. Dikatakan mereka tidak akan mampu untuk pergi dan kembali yakni jika kami menghendaki niscaya kami ubah mereka sebagaimana kami ubah kaum yang lain sebelumnya tetapi kami tidak menjadikan mereka seperti itu. Lalu mengapa mereka tidak bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas nikmat ini. [Dan barang siapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian

(nya) (68)] Hamzah dan ‘Ashim membacanya dengan tasydid (*nu’ammirhu* dan *nunakkishu*) dan ulama yang lain membacanya menfathahkan *nun* yang pertama dan mensukunkan yang kedua dan mendommahkan *kaf* secara ringan (*na’muru* dan *nankusu*) artinya kami mengembalikannya kepada yang lebih rendah menyerupai anak-anak sebagaimana pada masa awal kejadian (nya) atau kami lemahkan anggota badannya setelah kuatnya. Yakni kami kembalikan dan kami kurangi setelah kami tambahkan umurnya. [Maka mengapa mereka tidak mengerti? (68)] Artinya mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dan mengetahuinya. Sesungguhnya zat (Allah *ta’ala*) yang mampu mengubah kondisi manusia juga mampu untuk membangkit setelah kematian. Sebagian ulama berkata yang dimaksud dari kata *naksu* adalah *dzahab al-ma’shiyah* (hilangnya kemaksiatan) artinya ketika orang beriman sudah tua diangkatlah kewajiban darinya lalu dia tidak dicatat lagi dari kesalahannya sebagaimana tidak dicatatnya kesalahan-kesalahan anak kecil. Sebagaimana (disebutkan juga) dalam hadits qudsi: “Uban adalah cahayaku dan aku malu untuk membakar cahayaku dari apiku sendiri”.

[Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad)] sebab turunnya ayat ini berdasarkan yang di katakan Al-Kalibi: Sesungguhnya orang kafir mekah berkata: “Sesungguhnya Muhammad AS adalah penyair dan apa yang dikatakannya adalah syair”. Maka Allah *ta’ala* menurunkan ayat ini untuk (membantah) kebohongan mereka. Artinya, dan kami tidak menurunkan syair kepadanya (Muhammad) dan syair tidak pantas

baginya karena syair bukan termasuk perkataan para utusan. Dan diriwayatkan dari Nabi AS, meskipun mulut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah lebih baik daripada penuhnya (mulut) dengan syair. Dan diriwayatkan dari Nabi AS, malu dan diam adalah cabang dari iman sedangkan kata-kata kotor dan gaya bahasa (syair) adalah cabang dari kemunafikan. Dan diriwayatkan lagi dari Nabi AS, pada malam mi'raj aku melihat suatu kaum sedang diputus mulutnya dengan gunting oleh Malaikat Zabaniyah, maka aku bertanya kepada Jibril: "Siapa mereka?" dia menjawab: "Mereka adalah para penyair". [Dan bersyair itu tidaklah pantas baginya] yang demikian tidak sembarangan baginya. Mu'ammara berkata dari Qatadah: Sampailah kepadaku sesungguhnya Aisyah ra ditanya: "Apakah Nabi (menyenangi) sesuatu yang menyerupai syair?" Ia berkata: "Syair adalah sesuatu yang paling dibencinya" kemudian Ia berkata lagi: "Nabi tidak pernah (berkata) menyerupai sedikitpun dari syair kecuali dengan satu bait dari syairnya bani Qubais:

Hari-hari itu akan nampak kebodohanmu * dan akan datang kepadamu seseorang dengan kabar yang tidak bisa dijadikan bekal

Abu Bakar ra berkata: "Bukankah ini syair hai Rasulullah?" Maka Nabi AS berkata: "Ini bukan syair dan tidaklah panta syair bagiku". [Al-quran tidak lain hanyalah peringatan dan bacaan] yakni nasehat [yang jelas (69)] artinya menjelaskan kewajiban, sanksi dan hukum. Diriwayatkan dari Nabi AS: "Setiap Nabi berkeinginan membaca satu bait (dari syair) dengan maksud

mencontohkan, maka berubahlah bait itu dalam lidahnya dengan kekuasaan Allah dari bentuk *nadham* ke bentuk *natsar* (prosa). Sebagaimana pada suatu hari dia membaca bait ini. “Cukuplah dengan Islam dan uban bagi seseorang sebagai pencegahnya”. Abu bakar ra berkata: “Hai Rasulullah, akulah pemilik bait ini”. Cukuplah berhati-hati dengan uban sedangkan islam bagi seseorang sebagai pencegahnya. Kemudian Nabi AS membacanya seperti yang pertama. Maka Abu bakar ra berkata: “Aku bersaksi sesungguhnya engkau adalah utusan Allah dan Allah tidak mengajarkan syair kepada engkau dan syair tidak pantas bagi engkau”. Maka Nabi AS tidak berkata satu katapun yang tersusun kecuali ini “Saya Nabi yang tidak pernah berdusta” Saya putra lelaki Abd al-Muttalib” [untuk memberi peringatan] yakni dengan al-Quran. Penduduk Madinah, Syam dan Ya’qub dengan *ta* (litundzira) artinya supaya engkau memberikan peringatan hai Muhammad dan yang lainnya membaca dengan *ya* (liyundzira). [kepada orang yang hidup] yakni kepada orang mukmin yang hidup hatinya karena sesungguhnya orang kafir seperti mayat. Oleh kerena itu mereka tidak bisa merenung dan berfikir. Yakni kami mengutus Muhammad agar mengingatkan mukminin dengan al-Quran. [dan pastilah ketetapan (adzab)] yakni ketetapan bukti siksaan [kepada orang-orang kafir (70)] yang tetap atas kekafiran. [Dan tidaklah mereka melihat bahwa kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami lalu mereka menguasainya (71)] Artinya dari suatu makhluk yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami tanpa pertolongan seorangpun yakni mengapa orang-orang yang mungkir itu

tidak melihat sesungguhnya kami telah menciptakan binatang ternak kepada mereka dengan kekuasaan kami seperti kuda, keledai betina, keledai jantan, gajah, unta, kambing, kambing kacang dan lainnya. [Dan kami menundukkan hewan-hewan itu untuk mereka lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sabagian untuk mereka makan (72)] Artinya kami tundukkan hewan-hewan itu untuk mereka lalu mereka membawanya dan menggiringnya sekehendak mereka. Dan yang dimaksud dengan *yakulun* adalah danging (hewan) yang dimakan yakni kami menjadikan untuknya makanan [dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya] dari bulu kasar, bulu sedang, bulu halus, susu dan gemuknya [maka mengapa mereka tidak bersyukur? (73)] kepada Tuhan (yang memberikan) nikmat ini [Dan mereka menjadikan sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan (74)] Yakni mereka meninggalkan menyembah Allah *ta'ala* padahal Dia adalah Tuhan semesta alam dan Tuhan (yang memberikan) nikmat ini. Mereka menyembah Tuhan selain Allah agar terhindar dari siksaan Allah *ta'ala*. dan mereka [mereka (sesembahan) itu tidak mampu memberikan menolong mereka] Ibnu 'Abbas ra berkata: berhala itu tidak mampu untuk menolong mereka [padahal mereka menjadikan tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu) artinya orang-orang kafir mendatangi berhala untuk menyembah disekitarnya dan sesembahan itu tidak bisa menggiring mereka kepada kebaikan dan tidak mampu memberikan pertolongan kepadanya. Dikatakan ini terjadi di akhirat setiap yang disembah selain Allah *ta'ala* akan didatangkan beserta pengikutnya

yang telah menyembahnya. Setiap mereka menjadi tentara yang akan didatangkan ke neraka [Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati] yaitu kepada ucapan orang-orang kafir mekah dalam mendustaimu [sungguh, kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan] dalam perasaan mereka tentang kedustaan [dan apa yang mereka nyatakan] dengan lisan mereka dari celaan. Karena sesungguhnya orang-orang kafir berkata bahwa Muhammad AS benar-benar penyair, orang gila atau peramal. Maka janganlah engkau merasa sedih wahai Muhammad atas apa yang orang-orang kafir katakan. Sesungguhnya kami mengetahui ucapan mereka dan kami menentang mereka [Dan tidaklah manusia memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata (77)] yaitu jelas menentang yakni sungguh mereka diciptakan dari setetes mani kemudian bisa berkata. Lalu bagaimana dia tidak berfikir dalam permulaan ciptaannya sehingga ia bisa meninggalkan pertentangan?. Sebab turunnya ayat ini, sesungguhnya Ubay bin Khalah menentang Nabi AS tentang hari kebangkitan lalu ia mendatangkan tulang yang lapuk yakni remuk dan dia berkata: “Apakah kamu lihat (ini), (lalu) bagaimana Allah menghidupkan (tulang) ini setelah hancur lebur?” Maka Nabi AS berkata: “Ya, dan membangkitkanmu juga memasukkanmu ke neraka”. Setelah Ubay bin Khalaf mendengar ucapan ini dia menjadi marah lalu berkata: “Demi kebenaran Lata dan ‘Uzza sungguh aku akan membunuhmu” lalu Nabi AS berkata: “Kamu tidak akan mampu membunuhku melainkan akulah yang akan membunuhmu jika Allah *ta’ala* berkehendak dan akau akan menyerahkanmu

kepada api neraka”. Kemudian pada suatu hari Nabi lewat (disampingnya), beliau melihatnya sedang melayani kudanya. Maka Nabi AS berkata: ”Karena apa engkau melayani kuda ini?” lalu Ubay menjawab: “Agar aku bisa menungganinya dan membunuhmu” lalu Nabi AS berkata: “Bukan, akulah yang akan membunuhmu jika Allah *ta’ala* berkehendak”. Lalu Nabi AS melewatinya, maka berlalulah waktu yang panjang kepadanya. Kemudian terjadilah perang Uhud. Ubay bin Khalaf datang bersama tentara mekah ke (bukit) Uhud lalu berhenti untuk peperangan dan pembunuhan. Kedua bala tentara itu bercampur (berperang), lalu Nabi AS bertemu (secara kebetulan) pada saat peperangan, Ubay bin Khalaf lehernya terkena pukuran tombak lalu mengalir darah dari lehernya. Dia berteriak kesakitan dan berkata: “Dimana dia?” Maksudnya Nabi Muhammad AS dia benar-benar memukulku dengan lembing/tombak, sedangkan Abu Sufyan pada saat itu menjadi pimpinan tentara. Lalu dia berkata kepada Ubay: “Hai Ubay bin Khalaf demi kebenaran Lata dan Uzza, aku tidak akan membuka (mulutku) seperti (teriakan mulut) mu, tak ada kemuliaan dan gairah bagimu. Apakah (kamu) tidak mampu menahan luka (kecil) ini? (sehingga) kamu berteriak seperti sapi (mainan) saat anak-anak bermain dengan sebagian yang lain. Salah satu dari mereka memukuli yang lain seperti luka ini”. Lalu Ubay berkata: “Hai Abu Sufyan, akau tidak menangis dan tidak pula berteriak karena sesuatu dari lukaku ini, tetapi Muhammad AS berkata kepadaku: “Sesungguhnya aku akan membunuhmu pada saat kamu berada diatas kudamu ini, dan aku mengetahui itu sesungguhnya Muhammad tidak pernah berdusta

selamanya dan semua lukaku ini ada dalam hatiku”. Sungguh luka itu membekas dilehernya. Akhir cerita, Ubay bin Khalaf mati dari luka itu. Maka Allah *ta’ala* menurunkan ayat ini sebagai jawabannya. Yakni adapun orang kafir ini mengetahui sesungguhnya kami menciptakannya dari setetes air kemudian mereka menentang [dan dia membuat perumpamaan bagi kami] yakni perkata aneh yaitu meniadakan kemampuan (Allah *ta’ala*) dari menghidupkan orang-orang mati untuk menyamakan dengan makhluknya. Dengan menyifati-Nya dengan ketidakberdayaan dari apa yang mereka buat [dan melupakan asal kejadiannya] artinya kami menciptakannya [dia berkata, siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang hancur luluh? (78)] hancur, tidak Dia tidak mengatakan *ramimah* (hancur) karena dihilangkan failnya. Dan setiap sesuatu yang dihilangkan dari failnya maka arah wazannya seperti diambil dari saudaranya seperti firman Allah *ta’ala* dan dan “Tidaklah ibumu menyesatkan” menjatuhkan *ha’* karena diambil dari *baghiyah* (fail). Kemudian Allah *ta’ala* menghendaki jawaban. Maka Dia berkata kepada Nabi-Nya sebagai jawaban kepada musuhnya [katakanlah (Muhammad) yang akan menghidupkannya adalah Allah yang menciptakan pertama kali. Dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk (79)] yakni katakanlah hai Muhammad kepada Ubay bin Khalaf, Allah yang akan menghidupkan tulang-tulang itu seperti semula dan Dialah yang Maha mengetahui tentang segala makhluk dan Dia pula yang menciptakan manusia dari setetes air, sebagai gambaran. Lalu mengapa Dia tidak mampu untuk menciptakannya (kembali) dari debu. Karena sesungguhnya

yang digambarkan mereka bukan digambarkan dari air melainkan digambarkan dari debu dan lumpur sedang Dia (Allah *ta'ala*) berkuasa atas segala sesuatu. [yaitu Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu (80)] seperti *marakh* (pohon api–*leptadenia pyrotechnica*) dan *affar/iffar* (pohon waru–*hibiscus tiliaceus*). Ibnu ‘Abbas ra berkata: “Keduanya adalah macam-macam pohon di darat”, dikatakan kepada keduanya *marakh* dan yang lainnya *iffar*. Barangsiapa berkeinginan menyalakan api potonglah cabang dari keduanya. Seperti pohon siwak. Keduanya berwarna biru, darinya menetes air lalu *marakh* menghancurkan *iffar* lalu keluar dari keduanya api dengan seizin Allah *ta'ala*. Lalu darinya kalian dibakar dan dinyalakan, artinya dari pohon itu. Orang Arab berkata dalam setiap pohon terdapat api dan jika tidak demikian tidak akan keluar air *marakh* dan *iffar*. Ahli hikmah berkata: “Dalam setiap pohon terdapat api kecuali pohon anggur”. Barang siapa mampu mengumpulkan air dan api dalam setiap sesuatu maka dia mampu untuk menghidupkan orang-orang mati, (itu) pasti. Kemudian Allah *ta'ala* menyebut, apa yang lebih agung darinya?. Artinya siapa yang menciptakan manusia? Lalu Dia berkata [Dan bukankah Allah yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)?, benar dan Dia Maha Pencipta] Ya'qub membaca *yaqdiru* dengan *ya'* atas fiil artinya ia berkata: benar, Dia (Allah *ta'ala*) Maha Kuasa atas sesuatu dan menciptakan (kembali) sebagaimana menciptakan (semula) [lagi Maha Mengetahui (81)] tantang segala sesuatu yang diciptakan. Dan barang siapa

mampu untuk menciptakan langit dan bumi mengapa tidak mampu menciptakan manusia setelah kematiannya. Padahal Dia berkuasa atas segala sesuatu [sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah!, maka jadilah sesuatu itu (82)] artinya ketika Allah *ta'ala* menginginkan untuk menciptakan sesuatu yakni ketika Allah *ta'ala* menginginkan untuk mengeluarkan sesuatu dari yang tidak ada kepada yang berwujud, Dia tidak membutuhkan alat, pikiran dan pertolongan, hanya cukup berkata kepadanya “Jadilah, maka jadilah sesuatu itu” dalam waktu sekejap tanpa terhenti (sedikitpun). Yang dimaksud dari lafal *kun* bermakna *al-Ibda'* (menciptakan) disebutkan dalam tafsir al-Taisir: “Tidaklah yang dimaksud darinya adalah kalimat *kun* tetapi (hanya istilah saking) cepatnya pelaksanaan urusan Allah *ta'ala* dalam mengadakan sesuatu diatas sisi kecepatan yang tidak memungkinkan kata-kata (bisa menyamai kecepatan) nya. Sebagian ulama besar berkata: “Kata *kun* adalah kebiasaan Allah *ta'ala* sehingga Malaikat mendengar dan mengetahui sesungguhnya Allah *ta'ala* menghendaki untuk menciptakan sesuatu (Maha suci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu] lafal *subhana* adalah merupakan kalimat mensucikan atau kalimat takjub, dan *malakutu* bermakna kerajaan/kekuasaan sebagaimana kata *rahmut* bermakna *rahmah* (rahmat) lalu maknanya, sesungguhnya kerajaan dan kekuasaan milik-Nya bukan milik yang lain dan pada hari kiamat semuanya dikembalikan kepada Allah *ta'ala* dengan amal-amal mereka. Mereka akan dibalas jika baik baiklah (balasannya), jika buruk buruhlah (balasannya) [dan kepada-Nya kamu ikembalikan (83)] ini janji kepada

orang-orang shalih dan ancaman bagi orang-orang zalim dan yang bermaksiat. Dan diriwayatkan dari Nabi AS sesungguhnya beliau bersabda: Bacakanlah surah yasin kepada orang-orang mati mati.

Selesai

*Semoga Bermanfaat dan Jangan Lupa Doakan Penulis,
Keluarganya dan Guru-gurunya*

نَفَعَنَا اللهُ بِعُلُومِهِ وَزَادَهُ بِنَشْرِ كُتُبِهِ الصَّغِيرَةِ

غَفَرَ اللهُ لَهُمْ ذُنُوبَهُمْ وَخَطَايَاهُمْ وَجَعَلَ الْجَنَّةَ مَأْوَاهُمْ

بِغَيْرِ حِسَابٍ . امين